

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PEMANFAATAN PEKARANGAN UNTUK MENANAM SAYUR  
DENGAN MEDIA TANAM ORGANIK  
DI KABUPATEN KUNINGAN**

**Oleh:**

**Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz**

**NRP. 2204157**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PEMANFAATAN PEKARANGAN UNTUK MENANAM SAYUR  
DENGAN MEDIA TANAM ORGANIK  
DI KABUPATEN KUNINGAN**

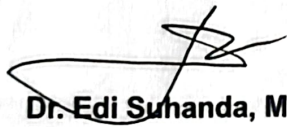
Oleh:

**Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz  
NRP. 2204157**

Telah disetujui pada tanggal: 29 Desember 2025

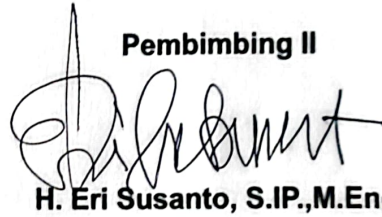
Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Edi Suhanda, M.Si**

**Pembimbing II**



**H. Eri Susanto, S.IP.,M.Eng**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**

  
  
**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melaksanakan Praktikum Komunitas dengan baik dan lancar serta dapat menyusun laporan Praktikum Komunitas yang berjudul “Laporan Praktikum Komunitas Pelatihan Menanam Kangkung Media Tanam Organik Untuk Penambahan Pendapatan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Kuningan”. Laporan ini diajukan sebagai tanda bahwa penulis telah menyelesaikan Praktikum Komunitas sebagai salah satu kewajiban dalam proses belajar di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penulis menyadari bahwa laporan ini dapat selesai dengan tepat waktu tidak terlepas berkat dukungan orang terkasih yang senantiasa memberi dukungan dan doa'nya untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Komunitas, serta dukungan dari berbagai pihak lainnya. Dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharna, S.Sos., M.P., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh terhadap penyelenggaraan kegiatan praktikum.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang senantiasa mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aplikatif dan bermakna.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah menyediakan fasilitas serta pendampingan selama praktikum berlangsung.
4. Dr. Edi Suhandi, M.Si., dan H. Eri Susanto, S.IP., M.Eng., selaku dosen pembimbing dalam pelaksanaan praktikum komunitas kelompok 7 yang telah mendidik, membimbing, membagikan ilmu yang bermanfaat, dan masukan yang berharga bagi penulis.
5. Kamid Wahyudin selaku Kepala Desa Tugumulya yang telah menerima dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam menunjang tujuan praktikum.
6. Rahmat, selaku pendamping lapangan atas pendampingan, bantuan, dan keterlibatan aktif dalam proses kegiatan praktikum berlangsung.

7. Kepala Dusun Tutugan, Wedangtemu, dan Tugu yang telah memberikan dukungan, informasi wilayah, serta memfasilitasi kelancaran kegiatan kelompok di dusun.
8. Ketua RT yang telah membantu koordinasi serta memfasilitasi interaksi kami dengan warga di lingkungan RT setempat.
9. Tim Kerja Masyarakat serta warga Desa Tugumulya, atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan yang luar biasa selama praktikum komunitas ini.
10. Rekan seperjuangan Kelompok 7 Praktikum Komunitas 2025 atas kerja sama, komitmen, dan dedikasi dalam seluruh proses pra, saat, dan pasca praktikum komunitas.
11. Serta seluruh pihak lainnya yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam bentuk apa pun.

Penulis berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan bertanggung jawab. Penulis menyadari kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Bandung, 17 Desember 2025



Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas .....	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	26
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Community Work dan Group Work.....	30
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	32
2.4.1 Pengertian Pemberdayaan.....	32
2.4.2 Tinjauan tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi .....	33
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus .....	35
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	36
3.1 Gambaran Umum Desa Tugumulya .....	36
3.1.1 Sejarah Desa Tugumulya .....	36
3.1.2 Kondisi Geografis .....	37
3.1.3 Kondisi Demografis .....	39
3.1.4 Visi dan Misi Desa Tugumulya .....	41
3.1.5 Struktur Organisasi dan Data Kepegawaian.....	41
3.1.6 Sarana dan Prasarana .....	43
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas .....	44
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas .....	44
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS</b> .....	45
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	45

4.1.1	Proses Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	45
4.1.2	Hasil Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	50
4.2	Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	51
4.2.1	Asesmen Awal .....	51
4.2.2	Asesmen Lanjutan .....	55
4.2.3	Hasil Asesmen .....	57
4.3	Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	59
4.3.1	Proses Tahap Rencana Intervensi .....	60
4.3.2	Hasil Rencana Intervensi .....	60
4.4	Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	64
4.4.1	Proses Tahap Intervensi .....	65
4.4.2	Hasil Tahap Intervensi .....	69
4.5	Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	69
4.5.1	Evaluasi Proses .....	70
4.5.2	Evaluasi Hasil. ....	70
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	71
4.6.1	Proses Terminasi .....	72
4.6.2	Hasil Terminasi dan Rujukan .....	74
	<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	75
5.1	Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas. ....	75
5.2	Refleksi Praktikan .....	76
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas. ....	77
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas. ....	81
	<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	82
6.1	Simpulan .....	82
6.2	Rekomendasi .....	83
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
	<b>LAMPIRAN</b> .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Tugumulya .....	37
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Perangkat Desa Tugumulya .....	42
Gambar 4.1 Pohon Masalah di Dusun Tutugan .....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	39
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	39
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	40
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	40
Tabel 4.1 Identifikasi Masalah Menggunakan MPA .....	57
Tabel 4.2 Data Perempuan di Dusun Tutugan.....	58
Tabel 4.3 Bentuk Kegiatan Intervensi.....	62
Tabel 4.4 Tim Kerja Masyarakat.....	64
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi .....	71

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Silaturahmi Dengan Perangkat Desa.....	45
Foto 4.2 Perkenalan Diri serta Menjelaskan Tahapan Praktikum.....	46
Foto 4.3 Kontak Awal Dengan Kepala Desa.....	47
Foto 4.4 Bermain Voli Bersama Warga.....	47
Foto 4.5 Senam Bersama di Kantor Kecamatan Darma.....	48
Foto 4.6 Tahlilan di Rumah Warga.....	48
Foto 4.7 Kegiatan Posyandu di Dusun Tugu.....	49
Foto 4.8 Musdes APBDes Desa Tugumulya.....	49
Foto 4.9 Sosialisasi tentang 12 PAS Kepada Warga.....	50
Foto 4.10 <i>Transect Walk</i> di Dusun Tutugan.....	52
Foto 4.11 <i>Home Visit</i> KPM PKH.....	53
Foto 4.12 <i>Social Mapping</i> bersama Kepala Dusun Tugu.....	53
Foto 4.13 MPA di Dusun Wedangtemu.....	54
Foto 4.14 SLA di Dusun Tutugan.....	55
Foto 4.15 Wawancara Bersama Ketua RT 1.....	56
Foto 4.16 <i>Ground Checking</i> di Dusun Tutugan.....	56
Foto 4.17 TOP Menyusun Rencana Intervensi.....	60
Foto 4.18 Persiapan Intervensi.....	65
Foto 4.19 Penyuluhan Kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.....	66
Foto 4.20 Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.....	67
Foto 4.21 Proses Menanam Benih Kangkung di <i>polybag</i> .....	67
Foto 4.22 Monitoring dan Pendampingan Penerima Manfaat.....	68
Foto 4.23 Pelatihan Media Tanam Alternatif.....	69
Foto 4.24 Evaluasi Program Pemberdayaan.....	70
Foto 4.25 Terminasi Pemberdayaan.....	72
Foto 4.26 Rujukan Kepada Ketua TKM.....	73
Foto 4.27 Lokakarya dan Perpisahan.....	73
Foto 5.1 Musyawarah Desa Penetapan Perubahan APBDes.....	77
Foto 5.2 Posyandu dan Posbindu Desa Tugumulya.....	78
Foto 5.3 Operasi Bersih Dusun Wedangtemu.....	78
Foto 5.4 Senam Bersama Masyarakat Di Balai Desa Tugumulya.....	79

Foto 5.5 Asesmen Penerima Bantuan Sosial.....	79
Foto 5.6 Pemeriksaan Kesehatan Gratis.....	80
Foto 5.7 Pembagian Bantuan Sosial .....	80
Foto 5.8 Pembagian Wakaf Al-Qur'an.....	80
Foto 5.9 Lokakarya Kecamatan.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Asesmen MPA Dusun Tutugan .....	86
Lampiran 2 Asesmen SLA Dusun Tutugan .....	86
Lampiran 3 <i>Social Mapping</i> Dusun Tugu .....	87
Lampiran 4 Janji Hati TKM .....	87
Lampiran 5 Daftar Hadir Praktikum Komunitas .....	88
Lampiran 6 <i>Time Schedule</i> Praktikum Komunitas .....	89
Lampiran 7 Daftar Hadir MPA.....	89
Lampiran 8 Form Rujukan .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian praktik keilmuan mahasiswa, yang diawali dengan Praktikum Laboratorium, dilanjutkan Praktikum Institusi, dan ditutup melalui Praktikum Komunitas. Kegiatan praktikum ini dirancang untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial, landasan teoretis, serta keterampilan praktik pada setting makro, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Melalui tahapan praktik yang berkesinambungan, mahasiswa diharapkan menunjukkan peningkatan kompetensi secara bertahap, mulai dari proses pembelajaran hingga pelaksanaan praktik lapangan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Tujuan utama Praktikum Komunitas adalah memastikan mahasiswa mampu menguasai dan mengimplementasikan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro dalam seluruh proses pertolongan sosial, yaitu membangun hubungan dan dialog, melakukan asesmen serta perencanaan intervensi, melaksanakan dan mengevaluasi intervensi, hingga tahap terminasi dan rujukan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menekankan proses eksplorasi, eksplanasi konseptual, dan implementasi praktis, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata di lingkungan komunitas, baik melalui kerja kelompok maupun secara individual.

Pelaksanaan Praktikum Komunitas mengintegrasikan pembelajaran kelas, pembekalan intensif sebelum turun ke lapangan, supervisi pra dan selama kegiatan lapangan, serta refleksi setelah kegiatan selesai. Praktik lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat setempat dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu Atensi Sosial). Intervensi yang dilakukan diarahkan untuk menghasilkan dampak yang terukur pada tingkat komunitas serta

memperkuat sistem dan jaringan rujukan yang melibatkan pemerintah desa atau kelurahan, kecamatan, hingga lembaga terkait di tingkat kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini disusun sebagai acuan operasional bagi pembimbing atau supervisor, mahasiswa, serta para pemangku kepentingan di komunitas, termasuk aparat desa atau kelurahan dan lembaga mitra. Dokumen pedoman ini memuat ketentuan yang mencakup tahapan persiapan pra-lapangan, pelaksanaan kegiatan di lokasi praktikum, mekanisme supervisi dan evaluasi, hingga prosedur terminasi dan penyusunan laporan akhir. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan pelaksanaan praktikum dapat berjalan secara seragam, akuntabel, serta sejalan dengan standar akademik dan etika profesi pekerjaan sosial.

Pelaksanaan praktikum wajib berlandaskan pada peraturan akademik Poltekesos Bandung, kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku guna menjamin kesesuaian dengan kebijakan institusi dan standar mutu pendidikan. Selain itu, pedoman ini menekankan pentingnya mekanisme perlindungan bagi mahasiswa dan subjek komunitas, seperti persetujuan informan, penilaian risiko, dan perlindungan data, serta pengelolaan hubungan kemitraan dengan para pemangku kepentingan lokal. Penetapan indikator capaian pembelajaran, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian juga menjadi bagian penting untuk menjamin akuntabilitas dan kualitas proses pembelajaran praktik.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas**

Tujuan Praktikum Komunitas dirumuskan untuk memastikan mahasiswa mampu mengaktualisasikan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi pada tingkat komunitas. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1) Tujuan Umum**

Mahasiswa diharapkan mampu menguasai serta mengimplementasikan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, meliputi pembangunan relasi dan dialog, pelaksanaan asesmen serta perencanaan

intervensi, pelaksanaan intervensi dan evaluasi, hingga tahap terminasi dan rujukan, dengan tetap menjunjung tinggi etika profesi dan kebijakan institusi.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah agar mahasiswa mampu:

- (1) Mengaplikasikan prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten dalam seluruh rangkaian praktikum.
- (2) Memahami serta menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan menggunakan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, serta model intervensi yang sesuai dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro.
- (4) Memahami konteks pelaksanaan praktikum serta karakteristik sasaran di komunitas.
- (5) Mengimplementasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan perencanaan intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*contonuity*), baik
- (6) Penanganan masalah atau pengembangan potensi dan sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.

## 3) Manfaat

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup penerapan prinsip, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara berkelanjutan; pemahaman serta praktik tahapan pertolongan pekerjaan sosial di tingkat komunitas; kemampuan mengidentifikasi dan memahami berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model praktik pekerjaan sosial aras makro beserta regulasi yang terkait; serta pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum dan karakteristik sasaran komunitas. Selain itu, mahasiswa mampu menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi, asesmen dan perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi dan evaluasi, hingga terminasi dan rujukan, serta berkontribusi dalam penyelesaian masalah atau

pengembangan potensi dan sumber daya komunitas melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial.

Manfaat Praktikum Komunitas bagi Desa Tugumulya sebagai lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

### 1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Komunitas adalah masyarakat, organisasi, dan kebijakan. Praktik yang dilaksanakan oleh praktikan memiliki fokus sasaran berdasarkan 12 Pemerlu Atensi Sosial (PAS) yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Dusun Tutugan Desa Tugumulya Kabupaten Kuningan.

### 1.4 Sistematika Penulisan Laporan

**BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam community work, dan group work, tinjauan konseptual yang terkait dengan 4 kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

**BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS** memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*),

tahap evaluasi (*development*), dan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi Praktikum Komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

**BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI** memuat tentang simpulan dan rekomendasi dari Praktikum Komunitas.

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **2.1 Metode Pekerjaan Sosial**

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

###### 2.1.1.1 Pengertian

Dubois & Miley (2014) mengemukakan bahwa level intervensi makro dalam pekerjaan sosial meliputi lingkungan, komunitas, dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial. Praktik pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan tentang standar komunitas dan nilai, dan keterampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecah masalah. Sedangkan menurut Zastrow (2017), sistem makro mengenai sistem yang lebih besar daripada kelompok kecil. Orientasi makro berfokus pada sosial, politik, dan kondisi ekonomi dan kebijakan yang berpengaruh bagi orang banyak dalam mengakses sumber dan hidup yang berkualitas.

Praktik pekerjaan sosial makro adalah upaya untuk membantu klien dengan mengintervensi sistem yang besar. Praktik pekerjaan sosial makro memberdayakan klien dengan melibatkan mereka dalam perubahan yang sistematis. Secara umum, Praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. dalam praktiknya, pekerja sosial melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat lembaga donor serta instansi terkait yang saling bekerja sama.

###### 2.1.1.2 Tujuan

Tujuan Pekerjaan Sosial dengan komunitas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anggota komunitas melalui berbagai intervensi yang terorganisir dan berkelanjutan. berikut ini adalah penjelasan mendalam tentang tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas, baik menurut para ahli maupun secara umum.

### 1) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Netting (2007) mengemukakan bahwa salah satu tujuan utama pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk membantu anggota komunitas mencapai kesejahteraan sosial. ini melibatkan identifikasi dan pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan

### 2) Pemberdayaan Komunitas

Dubois (2007) menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas. Tujuan ini berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi, mengorganisir dan mengatasi masalah mereka sendiri. melalui pendekatan yang berpusat pada komunitas, pekerjaan sosial membantu komunitas menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

### 3) Pengembangan Kapasitas Dan Sumber Daya

Pekerjaan sosial komunitas juga bertujuan untuk mengembangkan kapasitas komunitas dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. ini melibatkan peningkatan akses ke pendidikan, pelatihan keterampilan, dan sumber daya ekonomi yang dapat membantu anggota komunitas untuk menjadi lebih produktif dan mandiri.

### 4) Menciptakan Perubahan Sosial Yang Berkelanjutan

Salah satu tujuan jangka panjang dari pekerjaan sosial dengan komunitas adalah menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Ini berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan komunitas untuk berkembang secara holistik, dengan memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan mekanisme dukungan yang kuat dalam komunitas.

### 5) Meningkatkan Partisipasi Dan Keterlibatan Komunitas

Secara umum, tujuan lain dari pekerjaan sosial dengan komunitas adalah untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. dengan

melibatkan komunitas dalam setiap tahap proses, dari perencanaan hingga pelaksanaan, pekerja sosial memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi komunitas tersebut.

Dengan demikian, pekerjaan sosial dengan komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, serta dalam mempromosikan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi semua anggota komunitas.

#### 2.1.1.3 Model Pendekatan

Model pendekatan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community Work*) antara lain sebagai berikut:

##### 1) Model *Locality Development (Community Development)*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. "Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri" (dalam Suharto:1997). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. *Locality Development* pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pengembangan Masyarakat Lokal/*Locality Development* lebih berorientasi pada tujuan proses daripada tujuan tugas atau tujuan hasil. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat.

##### 2) Model *Social Planning (Community Services)*

*Social Planning Model* meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan

dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai “konsumen” atau “penerima pelayanan”. Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal, semisal lembaga kesejahteraan sosial, peradilan, pembangunan desa, kesehatan, atau kependudukan. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli yang melakukan serangkaian kegiatan meliputi penelitian, identifikasi dan analisis masalah dan kebutuhan, melaksanakan dan mengevaluasi program pelayanan yang diberikan. Klien dipandang sebagai kelompok yang kurang beruntung yang tidak mempunyai kemampuan sehingga perlu mendapatkan pertolongan. Akan tetapi, klien tidak dilibatkan dalam merencanakan suatu program pelayanan.

### 3) Model *Social Action (Community Action)*

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

#### 2.1.1.4 Strategi dan Taktik

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2007) dibagi menjadi tiga, yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*),

dan kontes (*contest*). setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. berikut merupakan penjelasannya.

### 1) Kerjasama (*Collaboration*)

*Collaboration* yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity Building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

### 2) Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

### 3) Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negosiasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukannya oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan

kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

#### 2.1.1.5 Teknik

Terdapat beberapa teknik pekerjaan sosial dalam aras makro, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1) *Community Involvement (CI)*

Firsan (2011) menyatakan bahwa *Community Involvement (CI)* merupakan hubungan yang dijalin dengan publik (stakeholder, media, masyarakat di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilaksanakan dengan cara terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

##### 2) *Neighborhood Survey Study (NSS)* atau *Home Visit*

*Neighborhood Survey Study (NSS)* adalah nama lain dari home visit atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah informan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien dan untuk melengkapi data klien yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain (Winkel. WS, 1995:76).

##### 3) *Transect Walk*

Transek (Penelusuran). Transek merupakan teknik penggalan informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.

##### 4) *Community Asset*

Aset komunitas merupakan segala hal dalam masyarakat yang berpotensi dalam pengembangan masyarakat. Menurut Isbandi (2007:36-63) dalam pengembangan masyarakat terbagi dalam enam aset, di antaranya yaitu sebagai berikut :

(1) Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal Fisik merupakan salah satu modal dasar yang terdapat dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang modern. Modal fisik yaitu berupa bangunan pertokoan, perkantoran, dan lain sebagainya jembatan, jalan kereta api, jaringan telepon, dan lain sebagainya maupun infra struktur disini merupakan asset yang penting dalam masyarakat bahkan keberadaan bangunan dan infrastruktur yang memadai dalam suatu komunitas sering kali digunakan sebagai indikator berkembang atau tidaknya suatu komunitas.

(2) Modal Finansial (*Financial Capital*)

Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut.

(3) Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal dapat berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Terkait dengan modal lingkungan, disetiap masyarakat sekurang-kurangnya ada berbagai aspek lingkungan yang harus dipertimbangkan, misalnya bumi, udara, laut, tumbuhan dan binatang.

(4) Modal Teknologi (*Technological Capital*)

Modal teknologi yang dimaksud disini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat.

(5) Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.

#### (6) Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial yang dimaksud disini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan masyarakat ataupun kelompok masyarakat.

#### 5) *Methodology Participatory Assessment* (MPA)

MPA adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide. MPA bertujuan untuk menemukan isu-isu permasalahan yang ada di desa.

Dayat, R, Wijk-Sijbesma, CA. Van, Mukhrejee. N (2000) mengemukakan bahwa MPA sebagai metoda assesmen sosial yang komprehensif dengan peka terhadap gender dan kemiskinan. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah Pohon Masalah untuk analisis penyebab kemiskinan. Pohon masalah yaitu metode/teknik yang dipergunakan untuk mengajak masyarakat menganalisis masalah-masalah apa saja yang terjadi dan mengganggu kesejahteraan masyarakat, serta menjadi penyebab kemiskinan. Suatu alat sederhana untuk menunjukkan hubungan sebab- akibat masalah yang diupamakan sebagai pohon (akar masalah/penyebab, batang/pokok masalah, masalah akibat/cabang, dan dampak/tajuk).

MPA sebagai desain dalam memfasilitasi lokakarya partisipatif untuk membahas masalah komunitas dimana setiap peserta dapat memberikan pandangan berdasarkan pengetahuan mereka (Sutton, S. E., & Kemp, S. P. 2006). MPA juga memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dengan menuliskan apa yang dirasakan, dipikirkan yang dituangkan dalam metacard. Langkah-langkah MPA:

- (1) Menemukanali Masalah/kebutuhan.
- (2) Menemukanali Potensi atau sumber.

(3) Menganalisis masalah/kebutuhan dan potensi.

(4) Memilih Solusi Pemecahan Masalah.

6) *Focus Group Discussion (FGD)*

Ajat Sudrajat dkk (2005) mengemukakan diskusi kelompok adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan.

Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus. FGD merupakan suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Teknik FGD dilakukan bersama masyarakat. Teknik ini diterapkan pada saat rembug warga untuk membahas faktor dan akibat serta dampak dari permasalahan. Melalui kegiatan tersebut, praktikan memperoleh informasi secara lebih mendalam dan meluas. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat saling menunjang. Berikut merupakan tujuan dari FGD:

- (1) Identifikasi dan individualisasi kebutuhan-kebutuhan komunitas berdasarkan analisis keadaan/masalah dalam sumber.
- (2) Melibatkan berbagai unsur komunitas dalam asesmen sehingga lebih mengikat komitmen mereka untuk melakukan upaya-upaya perubahan sesuai kebutuhan yang ditetapkan.
- (3) menjamin kegiatan pengembangan masyarakat yang selektif dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat spesifik.

7) *Techology of Participation (TOP)*

Menurut (Keneth H. Elison, 1997) teknik ini merupakan suatu teknik perencanaan pembangunan masyarakat secara partisipatif, yang menempatkan semua pihak pada kedudukan yang sama dalam memberikan ide dan mengapresiasi ide orang lain. Pada rangkaian yang pelaksanaan Technology of

participation (TOP) terdiri dari tiga tahap yaitu tahap diskusi, tahap lokakarya, dan tahap rencana tindak.

Tahap diskusi yaitu serangkaian kegiatan yang memandu kelompok dalam proses dialog yang berfokus pada pokok bahasan atau pengalaman bersama, saling bertukar pikiran tanpa mengedepankan perasaan negatif dan memperdalam wawasan atau kemampuan memecahkan masalah diantara anggota kelompok. Tahap diskusi merupakan dialog yang dipandu dengan serangkaian pertanyaan yang dipandu oleh fasilitator.

Pertanyaan yang diajukan ada pada empat tingkat kesadaran yaitu *objective, reflective, interpretative, decisional* (ORID). Tahap *Objective* bertujuan untuk mendapatkan fakta dan data dari peserta atau anggota kelompok. Tahap *Reflective* bertujuan untuk menggugah respon emosional peserta melalui pengalaman mereka terhadap suatu masalah yang di diskusikan. Tahap *Interpretative* bertujuan untuk mengetahui esensi dari masalah yang di diskusikan dari dan bagi peserta. Tahap *Decisional* bertujuan untuk mengajak serta memotivasi peserta untuk membuat keputusan berdasarkan hasil diskusi. Struktur ini memungkinkan peserta untuk menjelajah dari hal yang dangkal sampai pemahaman yang mendalam.

Tahap lokakarya adalah proses dengan mengorganisasikan para anggota kelompok ke arah pendalaman diskusi dan mencapai kesepakatan bersama tentang tindakan yang tepat dilakukan oleh kelompok. Tahap ini merupakan cara untuk memfasilitasi pemikiran-pemikiran di dalam kelompok tentang pokok-pokok bahasan tertentu menjadi suatu keputusan dan tindakan yang sifatnya terfokus. Tahap lokakarya merupakan cara yang efektif untuk membangun konsensus dalam menyusun tindakan bersama.

Tahap rencana tindak digunakan untuk membuat rencana secara rinci melalui tindakan yang realistis dan mudah dilakukan oleh kelompok setelah terjadinya kesepakatan bersama untuk merealisasikan kegiatan. Tahap ini merupakan gabungan dari tahap diskusi dan tahap lokakarya. Tujuannya adalah tersusunnya rencana tindakan nyata untuk kurun waktu tertentu dan disertai dengan tugas-tugas dan tanggungjawab yang diuraikan secara bersama.

## 8) Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Philip Kotler diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sedangkan menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT diartikan sebagai analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil.

### 2.1.1.6 Pengetahuan dan Keterampilan *Community Work*

Pengetahuan yang diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas antara lain sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro.
- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialog, discovery dan development*).
- 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di Desa Tugumulya.
- 4) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- 5) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

Keterampilan pekerja sosial berikut ini merupakan keterampilan inti dalam pekerjaan sosial dengan masyarakat yang sangat penting bagi sebagian pekerjaan sosial dalam setting apapun dia bekerja. Keterampilan yang praktikan terapkan dalam Praktikum komunitas diantaranya:

## 1) Komunikasi Personal

Keterampilan Komunikasi interpersonal secara baik merupakan keterampilan yang sangat vital. Kemampuan Komunikasi tersebut membutuhkan kemampuan untuk:

- 1) Memulai Suatu Komunikasi atau percakapan.
- 2) Menyimpulkan komunikasi atau percakapan.
- 3) Mengupayakan agar suatu percakapan yang terfokus.
- 4) Menyadari pentingnya lingkungan fisik dalam komunikasi personal.
- 5) Mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Memahami dan meninterpretasikan apa yang diucapkan.
- 7) Menjaga lawan bicara tetap nyaman.
- 8) Mengajukan pertanyaan secara tepat.
- 9) Mendorong lawan bicara untuk mengungkapkan implikasi dari apa yang sedang didiskusikan.
- 10) Mengungkapkan kesan dalam bahasa yang mudah dipahami.
- 11) Mendorong keseriusan.
- 12) Menyakinkan bahwa interaksi yang terjadi adalah umum sebuah dialog.
- 13) Menyadari perbedaan budaya dan memiliki sensitivitas dalam komunikasi.
- 14) Menggunakan bahasa tubuh untuk memperkuat komunikasi.
- 15) Menyadari kendala waktu dan prioritas orang lain.

## 2) Kelompok Pertemuan

Banyak waktu yang dimiliki oleh pekerja sosial tercurah dalam kelompok kecil. Dengan demikian pekerja sosial harus melakukan tugas-tugas tersebut yang memerlukan keterampilan-keterampilan yang meliputi kemampuan untuk:

- 1) Mengamati dan sadar tentang dinamika kelompok.
- 2) Menyadari pengaruh faktor budaya dan gender yang mungkin menghalangi seseorang untuk berpartisipasi secara penuh.
- 3) Memahami pentingnya lingkungan fisik.
- 4) Berbicara dalam kelompok secara efektif.
- 5) Melaksanakan kepemimpinan, jika diperlukan dalam memfasilitasi proses-proses kelompok.
- 6) Melibatkan para partisipan yang terlalu banyak bicara.

- 7) Menginterpretasikan dan melakukan refleksi atas apa yang diucapkan, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami.
  - 8) Membantu kelompok untuk mencapai konsensus.
  - 9) Mempersiapkan pertemuan kelompok.
  - 10) Menyusun agenda.
  - 11) Membuat catatan kecil atau berbagai bentuk catatan lain yang sesuai.
  - 12) Mencegah kelompok keluar dari tujuan.
  - 13) Mencegah terpecahnya kelompok.
  - 14) Memahami prosedur pertemuan-pertemuan formal mengupayakan resolusi formal.
  - 15) Memanfaatkan humor untuk meredakan ketegangan serta membangun solidaritas.
- 3) Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dari peranan pekerja sosial masyarakat, sehingga keterampilan-keterampilan dalam pendidikan sangatlah penting. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat penting bagi pekerja sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan sendiri agenda pelatihan yang dibutuhkannya.

Bebagai keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan, juga yang berkaitan dengan kelompok dan interaksi interpersonal bukanlah sesuatu yang bersifat membingungkan. Keterampilan-keterampilan ini erat sekali kaitannya dengan pengalaman hidup sehari-hari dari sebagian besar orang. Seorang pekerja sosial yang baik akan selalu berusaha untuk mencari kesempatan masuk dalam upaya-upaya peningkatan landasan maupun dialog-dialog serta menghubungkan pengalaman-pengalaman seseorang dengan konteks sosial, budaya, ekonomi yang lebih luas.

- 4) Menyediakan Sumber bagi Struktur dan Proses-Proses Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat seringkali berupaya untuk membantu masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat dalam memperoleh informasi, sumber-sumber, keterampilan-keterampilan maupun tenaga ahli yang dibutuhkan dalam rangka memperkuat struktur maupun tujuan-tujuannya sendiri. Walaupun demikian pekerja sosial tentunya tidak diharuskan untuk memberikan semua yang

dibutuhkan dengan pengetahuan tentang apa yang tersedia dari berbagai sumber dan mengetahui bagaimana cara membantu masyarakat untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya.

Pekerja sosial tidak diharapkan untuk tahu segalanya, melainkan dituntut untuk mengetahui dimana sumber informasi yang dibutuhkan berada. Keterampilan untuk menyediakan sumber bagi proses dan struktur masyarakat ini juga tidak boleh mengingkari prinsip-prinsip pemberdayaan. Pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat lebih memberdayakan dibanding memanfaatkan sumber dari luar. Keterampilan pekerja sosial untuk menaksir hal ini merupakan ketrampilan penting pula yang harus dimiliki.

#### 5) Keterampilan Membuat Tulisan

Pekerja sosial seringkali membuat beraneka ragam jenis karya tertulis. Penguasaan atas berbagai bahasa yang baik sangat menunjang dan bermanfaat dan juga diperlukan kemampuan untuk mengekspresikan gagasannya melalui berbagai tulisan yang mudah dipahami. Sehubungan dengan keterampilan menulis ini pekerja sosial perlu memiliki kesadaran diri pada tingkat yang tinggi, sehingga dia mampu membuat assessment terhadap apa yang dapat dilakukannya dan ketrampilan-ketrampilan apa yang dapat dikembangkannya.

#### 6) Memberi Motivasi, Meningkatkan Antusiasme dan Mengaktifkan Keterampilan-keterampilan

Pekerja sosial masyarakat yang berkaitan dengan peranan pekerja sosial dalam memberikan motivasi, meningkatkan antusiasme masyarakat merupakan keterampilan yang banyak berasal dari kepribadian pekerja sosial itu sendiri. Keterampilan ini merupakan aktivitas yang kompleks yang dapat ditempuh pekerja sosial untuk mengembangkan ketrampilannya. Dengan demikian akan sangat berbeda sesuai dengan karakteristik dan situasi individual dari pekerja sosial tersebut.

#### 7) Presentasi Publik

Presentasi kepada publik merupakan keterampilan penting lain yang harus dikembangkan oleh pekerja sosial. Seringkali pekerja sosial harus membuat presentasi kepada publik, baik dalam masyarakat itu sendiri maupun diluar

masyarakat. Hal ini dapat dilakukan secara efektif, jika pekerja sosial masyarakat itu mampu menyampaikan suatu bahasan secara jelas, lancar dan menarik. Presentasi kepada publik perlu didukung oleh kemampuan untuk menggunakan alat bantu audio visual.

#### 8) Manajemen dan Organisasi

Banyak pekerjaan-pekerjaan pengembangan masyarakat yang berhasil berkat adanya organisasi dan manajemen yang efektif. Mungkin lebih dari berbagai aktivitas lain, manajemen dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting yang perlu dilakukan orang-orang yang sangat profesional. Pekerja sosial masyarakat tidaklah diharapkan menjadi seorang manajer, melainkan membantu masyarakat untuk mengatur urusan-urusannya sendiri, bukannya menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada seorang manajer profesional. Keterampilan sederhana yang diperlukan oleh pekerja sosial adalah melakukan sesuatu secara terorganisir. Istilah efisien dan organisasi ini dipahami oleh terminologi.

#### 9) Penelitian

Tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial membutuhkan keterampilan dalam bidang penelitian dasar, penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang sangat kompleks, melainkan pengumpulan dan analisis data dasar yang relevan secara sistematis. Hal ini meliputi kemampuan dalam memanfaatkan data sensus, catatan-catatan pemerintah lokal, merancang dan melaksanakan survey kebutuhan, melakukan evaluasi dan sebagainya. Para pekerja sosial yang tidak memiliki latar belakang penelitian perlu untuk mengikuti pelatihan-pelatihan penelitian sesuai dengan kebutuhan praktek. Selain itu pekerja sosial juga memperoleh keterampilan penelitian ini dengan membaca berbagai buku atau makalah-makalah yang relevan.

### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

#### 2.1.2.1 Pengertian

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) adalah bentuk praktik profesional yang menekankan pada kualitas interaksi antar anggota kelompok yang didasari oleh rasa saling menghormati, pengakuan terhadap nilai setiap individu, dan penerapan prinsip *mutual aid* (saling tolong menolong). Pekerjaan

sosial dengan kelompok bertujuan membantu individu mencapai perubahan pribadi maupun sosial melalui proses yang demokratis. Dalam proses ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang menjaga dinamika kelompok, mendorong partisipasi, dan menumbuhkan kesadaran akan interdependensi antar manusia manusia (Garvin, Gutierrez, & Galinsky, 2017).

Sementara itu, Lindsay (2014) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial yang secara terarah menggunakan pengalaman kelompok untuk memberikan informasi, membantu individu maupun kelompok memenuhi kebutuhannya, serta mendukung klien dalam mengatasi permasalahan pribadi, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Metode ini dipandang sebagai upaya perubahan yang direncanakan, dengan keyakinan bahwa individu dapat tumbuh dan berkembang melalui proses serta interaksi yang berlangsung di dalam kelompok (Dubois & Miley, 1992).

Metode *Groupwork* adalah intervensi aras mezzo dalam pekerjaan sosial. Intervensi aras meso menciptakan perubahan dalam kelompok tugas, tim, organisasi, dan jaringan penyampaian layanan. Dengan kata lain, lokus perubahan adalah dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi. Intervensi tingkat aras mezzo mempengaruhi perubahan dalam organisasi memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan, dan kemahiran dalam perencanaan organisasi. Bekerja dengan struktur lembaga dan Jaringan pemberian layanan sosial sangat penting untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas dan layanan.

#### 2.1.2.2 Tipe-tipe Kelompok

Tipe kelompok dalam group work menurut Garvin (2017) adalah:

##### 1) *Social Conversation Group*

Kelompok percakapan sosial ditujukan untuk menguji dan menentukan seberapa jauh suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Anggota-anggota kelompok mungkin mempunyai tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan tersebut tidak perlu menjadi anggota kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Group*

Bertujuan untuk memberikan kesenangan dengan cara anggota difasilitasi untuk berinteraksi dalam suasana rekreasi sehingga diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota. Kegiatannya sering bersifat spontan, tidak perlu ada pemimpin tempat dan peralatan bersifat praktis.

3) *Recreation Skill Group*

Kelompok rekreasi keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melalui rekreasi atau kesenangan. Dalam kelompok ini diperlukan penasehat, pelatih dan berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Group*

Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin dan pelatih dalam kelompok ini biasanya seorang profesional serta berfungsi dalam hal-hal yang bersifat edukatif misalnya kursus kecantikan, kursus bahasa, kursus otomotif dan lain-lain.

5) *Problem Solving and Decision Making Group*

Kelompok ini bertujuan merencanakan pengembangan bagi klien atau anggota kelompok. Pihak pemberi pelayanan dan penerima pelayanan terlibat secara bersamaan dalam kegiatan.

6) *Self Help Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk membantu (mutual aid) anggota kelompok yang memiliki masalah, bersifat sukarela untuk memecahkan masalah secara khusus, kelompok ini biasanya terbentuk oleh sesama anggota yang datang bersama-sama menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta kerusakan membawa perubahan-perubahan sosial yang diinginkan.

7) *Socialization Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu kelompok ini ditujukan untuk pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

#### 8) *Therapeutic Group*

Tujuan dari kelompok ini untuk memecahkan psikososial yang dihadapi oleh klien dengan cara melibatkan kelompok untuk mengatasi/memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien/anggota kelompok. Terapis kelompok menggunakan beberapa pendekatan psychotherapy sebagai pedoman untuk mengubah sikap dan perilaku anggota.

#### 9) *Sensitiv Group*

Tujuan dari kelompok ini adalah untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi, intinya melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jalur tentang masalah pribadi yang dihadapi anggota. Group Work memiliki beberapa prinsip-prinsip yang dapat dilihat adalah penerimaan, relasi, kesempatan dan dukungan, Batasan perilaku, memimpin, meringankan, interpretasi, observasi, perencanaan dan persiapan.

#### 2.1.2.3 Keterampilan *Group Work*

Teknik dalam social group work menurut Garvin (2017) meliputi:

##### 1) Teknik Untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu proposisi yang telah mapan mengenai kelompok adalah, bahwa kelompok sangat berpengaruh dalam mengubah persepsi individu terhadap suatu realita. Prinsip ini tentu saja dapat dilihat secara terbalik: bahwa selain mengubah persepsi individu untuk menjadi semakin dekat dengan realita, maka kelompok juga dapat mengubah persepsi individu untuk menjadi semakin jauh dari realita.

Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam berbagai cara. Bilamana terdapat permasalahan yang berkisar tentang akurasi persepsi yang dimiliki oleh seorang anggota, maka pekerja sosial dapat melontarkan isu tersebut kepada anggota yang lain dan meminta mereka untuk memberikan informasi sebagai tanggapan atas peristiwa atau situasi yang bersangkutan. Informasi ini kemudian disampaikan kepada individu yang dirasa mengalami kesalahan dalam hal persepsinya terhadap peristiwa atau situasi tersebut.

## 2) Teknik Untuk Mengubah Kognisi Individu

Permasalahan yang dihadapi anggota kelompok seringkali berhubungan dengan apa yang mereka pikirkan atau yang mereka persepsikan tentang suatu situasi yang dihadapinya. Satu tipe kognisi yang sangat penting adalah "atribusi" (*attribution*), yaitu apa yang diyakini oleh anggota tentang penyebab perilakunya atau penyebab perilaku orang lain. Atribusi ini dianggap penting karena orang akan cenderung untuk mengubah lingkungan yang diyakini sebagai penyebab timbulnya masalah yang dihadapinya.

Anggota kelompok dapat mengobservasi perilaku anggota satu sama lain, dan selanjutnya mereka akan dapat memberikan umpan balik kepada masing masing anggota. Pekerja sosial dapat memanfaatkan umpan balik untuk membantu tiap anggota dalam memilih saran perubahan yang sesuai, baik sasaran internal, lingkungan, atau bahkan keduanya.

## 3) Teknik Untuk Mengubah Afeksi Individu

Bagian ini sebenarnya lebih tepat disebut sebagai "upaya untuk mengungkapkan perasaan". Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik meredakan ketegangan melalui relaksasi. Tugas pekerja sosial adalah mendorong atau mengupayakan suatu cara agar individu yang mengalami ketegangan dapat mengungkapkan perasaan-perasaan semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meminta anggota kelompok yang bermasalah untuk mengungkapkan emosinya, dan meminta anggota yang lain untuk memberi tanggapan.

## 4) Teknik Untuk Mengubah Aksi/Perilaku Individu

Anggota kelompok, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh langsung terhadap aktivitas anggota lainnya, termasuk pikiran-pikirannya, serta perasaan-perasaannya. Seperti telah kita bahas bahwa anggota suatu kelompok dapat meningkatkan atau mengurangi suatu perilaku tertentu melalui prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) Penguatan ini dapat berupa pemberian hadiah bagi suatu perilaku yang diharapkan, dan pemberian hukuman bagi perilaku yang tidak sesuai harapan.

Cara lain untuk mengubah perilaku individu ini dapat juga dilakukan dengan cara "modeling", anggota kelompok dapat menampilkan suatu bentuk aktivitas tertentu sebagai respon terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh seorang individual, dan individu tersebut dapat diminta untuk mengamati aktivitas *modeling* tersebut dengan seksama.

#### 5) Teknik Untuk Membantu Individu Dalam Memecahkan Masalah

Teknik ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang diberikan oleh kelompok kepada individu yang mengalami masalah dan memecahkan masalah tersebut. Istilah pemecahan masalah ini berarti suatu proses kognitif dan rasional untuk mengidentifikasi, menilai, memilih dan mengimplemetasikan suatu solusi atas berbagai alternatif yang ada. Proses pemecahan masalah ini dapat digunakan untuk menentukan suatu rangkaian kegiatan yang bermanfaat bagi kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi oleh beberapa anggota kelompok, atau untuk memecahkan masalah yang dialami oleh salah satu anggota kelompok saja. Pengambilan keputusan tentang proses pemecahan masalah yang dipilih, adalah berdasarkan konsensus dari anggota yang terbanyak.

#### 6) Teknik Untuk Menstrukturisasi Peranan Anggota

Prosedur kelompok tersebut diatas didasarkan pada pemikiran bahwa setiap anggota akan saling pengaruh mempengaruhi melalui suatu interaksi satu sama lain. Sebagai tambahan kelompok ini melalui bantuan pekerja sosial dapat berupaya untuk mengubah anggota melalui pemberian penugasan untuk melaksanakan suatu peranan tertentu dalam kelompok. Tujuan yang diharapkan dari pemberian peranan ini adalah sebagai alat atau instrument yang dapat digunakan untuk mengubah harapan-harapan anggota.

Keterampilan dalam group work ialah Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionnaire, asesmen people skill inventory. Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok sesuai kebutuhan masyarakat (Pedoman Praktikum Komunitas, 2025).

## 2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Proses pertolongan pekerjaan sosial menurut Miley, dkk. (2016) terdiri dari 3 fase, yakni *dialog*, *discovery*, dan *development*. Pada fase tersebut pekerja sosial melakukan kegiatan-kegiatan yang memastikan berjalannya proses pertolongan.

### 2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

#### 1) Persiapan untuk bekerja sama (*Forming Partnership*)

Fase *engagement* dalam praktik pekerjaan sosial komunitas menitikberatkan pada pembentukan kemitraan antara pekerja sosial dan masyarakat. Kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang setara, di mana kedua belah pihak aktif berkontribusi dalam proses kerja sama. Proses kolaborasi ini dibangun di atas rasa saling percaya, keterbukaan, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar masyarakat merasa dihormati dan didengar selama proses ini berlangsung.

Fase *engagement* dalam praktik pekerjaan sosial komunitas menitikberatkan pada pembentukan kemitraan antara pekerja sosial dan masyarakat. Kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang setara, di mana kedua belah pihak aktif berkontribusi dalam proses kerja sama. Proses kolaborasi ini dibangun di atas rasa saling percaya, keterbukaan, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar masyarakat merasa dihormati dan didengar selama proses ini berlangsung.

Kemitraan yang memberdayakan dibangun dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, mengenali kekuatan mereka, dan mendorong partisipasi untuk mencapai solusi yang tepat. Dalam hal ini, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator yang mendukung masyarakat untuk menggali potensi mereka. Selain itu, penghormatan terhadap kerahasiaan menjadi prinsip penting yang harus dijaga sepanjang proses. Penghormatan ini

menciptakan rasa aman bagi masyarakat untuk berbagi informasi secara terbuka tanpa rasa khawatir.

### 2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

#### 1) Mengidentifikasi Kekuatan Pada Fase Asesmen

Kegiatan *identifying strength* bertujuan menggali dan menonjolkan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan strategi pemberdayaan. Pekerja sosial mengintegrasikan perspektif kekuatan dengan menyoroti kemampuan masyarakat dalam fungsi sehari-hari, potensi untuk menemukan solusi, serta kekuatan yang muncul dari keanggotaan dalam kelompok budaya dan etnis. *Dialog* yang berfokus pada solusi digunakan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi sumber daya internal dan eksternal yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, pekerja sosial juga mengenali kekuatan yang timbul dari keberagaman budaya dan pengalaman hidup masyarakat, termasuk kekuatan yang berkembang melalui kesulitan atau tantangan. Pendekatan ini memastikan bahwa proses penilaian tidak hanya berpusat pada masalah, tetapi juga pada potensi masyarakat untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan.

#### 2) Mengukur Kapasitas Sumber Daya

Proses ini dalam pekerjaan sosial komunitas dimulai dengan eksplorasi sistem sumber daya yang tersedia di masyarakat. Pekerja sosial mengidentifikasi sumber daya internal dan eksternal yang dapat mendukung kebutuhan masyarakat, seperti individu, kelompok, organisasi, maupun kebijakan yang relevan. Penilaian ini dilakukan dengan mengadopsi kerangka teoritis yang sesuai untuk memahami hubungan dinamis antara masyarakat dan lingkungannya. Hal ini memungkinkan pekerja sosial untuk mengidentifikasi potensi serta hambatan yang memengaruhi kesejahteraan komunitas.

Dalam menyusun Asesmen, pekerja sosial menggunakan pendekatan ekosistemik dengan mengajukan pertanyaan yang mengeksplorasi interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. *Tools* Asesmen seperti *Sustainability Livelihood Approach (SLA)*, *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll. Proses ini memperkaya pemahaman terhadap struktur komunitas serta membantu

mengorganisasi data secara sistematis untuk mendukung perencanaan intervensi yang lebih terarah.

Asesmen juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap dinamika komunitas, interaksi antaranggota, dan cara masyarakat memanfaatkan sumber daya. Pekerja sosial mendokumentasikan temuan ini dalam catatan yang terorganisasi untuk memastikan data tersedia sebagai acuan dalam tahap intervensi berikutnya. Selain itu, perspektif tambahan dari tokoh masyarakat, pemangku kepentingan, dan anggota komunitas lainnya digunakan untuk melengkapi penilaian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kapasitas sumber daya masyarakat.

### 3) Merumuskan Solusi

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan terpatri dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

#### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi secara partisipatif melibatkan warga untuk berfikir mengenai masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

#### 2.2.4 Intervensi (*Development*)

##### 1) Mengaktifkan Sumberdaya

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "Trust" antara pelaksana

sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "Trust" juga harus dikembangkan dengan kuat

## 2) Memperluas Peluang

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detail akan memperluas peluang atau kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan Jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang

## 3) Penemukenalan Keberhasilan

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

### 2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan pelaksana perubahan terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Karena dengan keterlibatan masyarakat pada tahap ini, diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Jangka Panjang diharapkan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi bertujuan untuk memberdayakan kelompok sasaran sehingga mampu menggunakan apa yang dimiliki pada saat yang tidak terduga di kemudian hari. Terminasi dapat dilakukan dengan alasan, yaitu

- 1) Masalah telah terpecahkan dan sudah mampu memecahkan masalah sendiri.
- 2) Masa pelayanan yang diterima sudah berakhir.

- 3) Kelompok sasaran menginginkan pelayanan yang lebih baik ke tempat lain dengan cara rujukan (*referral/aftercare/follow-up*).

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan kepada lembaga atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

Pada dasarnya tahapan ini tidak bersifat linier, proses-proses dialog, asesmen, perencanaan intervensi dapat berkembang meskipun sudah memasuki tahapan intervensi, sesuai dengan perolehan-perolehan informasi baru, karena perkembangan situasi atau belum terantisipasi dalam perencanaan sebelumnya. Dengan demikian, intervensi dapat berkembang sesuai dengan pengembangan rencananya.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

Peran seorang pekerja sosial masyarakat dikelompokkan ke dalam 4 golongan (Ife dalam Zhahra 2021), yaitu:

- 1) Peran Fasilitator

Peran fasilitator adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulus atau mendukung pengembangan masyarakat. Pekerja sosial masyarakat dapat menggunakan berbagai teknik untuk mempermudah proses pembangunan masyarakat menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan.

- 2) Peran Representasi

Representasi digunakan untuk menunjukkan peranan pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal/luar.

- 3) Peranan Edukasional

Peranan edukasional menuntut pekerja lebih aktif lagi dalam setting agenda. Pekerja sosial masyarakat tidak hanya membantu sepanjang proses dalam suatu pengembangan masyarakat.

#### 4) Peranan Teknikal

Pekerja sosial praktik masyarakat akan menggunakan peranan ini diantaranya ialah pengumpulan dan analisis data; penggunaan komputer lainnya dalam memperoleh keterampilan komputer; presentasi lisan maupun tulisan; manajemen peranan; dan pengatur keuangan.

Menurut Garvin (2017), terdapat peran-peran pekerja sosial yang dilakukan pada metode group work diantaranya:

##### 1) Advokat

Poin paling dasar dalam menjadi advokat adalah klien sering dihadapkan dengan konflik dengan institusi sosial. Dalam menjadi advokat pekerja sosial menjadi pendukung klien dalam konflik. Pekerja sosial akan berargumentasi, berdebat, "tawar-menawar", bernegosiasi, dan memanipulasi lingkungan atas nama klien. Contoh penerapan peran advokat dalam group work adalah mendesak hakim untuk memberikan masa percobaan kepada anggota kelompok remaja; mendesak badan perumahan untuk memberikan hibah kepada anggota prioritas kelompok penerima kesejahteraan; meminta program pelatihan tenaga kerja untuk merespons aspirasi karir anggota kelompok rehabilitasi dengan lebih baik; mendesak lembaga tersebut untuk mengevaluasi kembali dasar penghitungan biaya layanan yang diyakini pekerja terlalu tinggi untuk menjadi anggota kelompok terapi.

##### 2) Mediator

Sebagai mediator pekerja sosial berupaya menyelesaikan perselisihan antara anggota kelompok. Ini termasuk membantu kelompok untuk bernegosiasi bersama dan menemukan kesamaan untuk kepentingan masing-masing. Teknik yang dapat digunakan adalah mendengarkan, dan komunikasi, mempertahankan hubungan, konsiliasi, persuasi.

##### 3) Broker

Peran ini pekerja sosial fokus menolong anggota kelompok dalam memilih sumber sosial yang mereka perlukan dan membantu mereka menggunakan sumber tersebut. Teknik yang dapat digunakan pengumpulan, klarifikasi

persyaratan organisasi, mengkomunikasikan bagaimana prosedur penerimaan harus diubah untuk memenuhi kebutuhan klien tertentu, dan mendapatkan dukungan dari lembaga untuk masuknya klien. Contohnya memberikan konseling perkawinan untuk anggota kelompok pendukung pelatihan kerja, bimbingan belajar untuk anggota kelompok bimbingan anak dan perawatan medis untuk anggota kelompok orang lanjut usia.

#### 4) *Conferee*

Peran selanjutnya adalah *conferee* (peserta konferensi dalam bahasa Indonesia). *Conferee* terpenuhi ketika “dua orang atau lebih berkonsultasi bersama, membandingkan pendapat, mempertimbangkan, dan merencanakan tindakan yang akan diambil setelah konferensi.” Berbeda dengan peran advokasi, tidak ada asumsi bahwa pekerja dan klien telah menentukan terlebih dahulu ekspektasi mereka terhadap sistem yang dimaksud. Keterampilan utama yang dilakukan adalah problem solving dan peningkatan komunikasi.

## **2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### 2.4.1 Pengertian Pemberdayaan

Menurut Parsons dalam Suharto (2001), pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan tindakan sosial dan perubahan dalam masyarakat. Contohnya, individu yang diberdayakan mungkin menantang kebijakan promosi di tempat kerja. Komunitas pun dapat diberdayakan karena warganya bersatu untuk memperbaiki kondisi dan kualitas hidup di lingkungannya.

Proses pemberdayaan membawa transformasi, di mana individu, keluarga, dan komunitas meningkatkan kapasitas mereka dan mulai merasakan kontrol atas hidup dan lingkungannya. Pemberdayaan tidak hanya melibatkan perubahan yang

terlihat secara luar, tetapi juga perubahan dalam harga diri dan nilai diri individu. Sebagai strategi dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan memerlukan kolaborasi dengan kelompok informal seperti keluarga dan tetangga, serta jaringan formal seperti lembaga dan organisasi. Hasilnya adalah kekuatan kolektif yang memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada sambil mengetahui potensi sumber-sumber perubahan (Cox, 2019).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu:

- 1) Kekuasaan di dalam (*Power within*), yaitu meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.
- 2) Kekuasaan untuk (*Power to*), yaitu meningkatkan kemampuan individu untuk berubah dan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.
- 3) Kekuasaan atas (*Power over*), yaitu kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.
- 4) Kekuasaan di dalam (*Power with*), yaitu meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat, dan makro.

#### 2.4.2 Tinjauan tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi merupakan salah satu dari 12 Pemerlu Atensi Sosial (12 PAS) yang ditetapkan Kementerian Sosial Indonesia sebagai kelompok prioritas layanan kesejahteraan sosial melalui program ATENSI. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi didefinisikan sebagai perempuan dewasa (usia 18-59 tahun) yang menghadapi kerentanan sosial-ekonomi, seperti istri ditinggal suami tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah utama keluarga, atau berpenghasilan tidak mencukupi kebutuhan hidup layak.

Kelompok ini mencakup perempuan menikah, belum menikah, atau janda yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, sering tumpang tindih dengan isu seperti korban kekerasan atau kemiskinan struktural.

#### 2.4.2.1 Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan kelompok perempuan yang berada dalam situasi rentan akibat kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menguntungkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, kelompok perempuan yang termasuk fakir miskin, terutama perempuan kepala keluarga, secara implisit dikategorikan sebagai kelompok rentan. Fakir miskin adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yaitu seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut Mikkelsen (2003) perempuan dalam kondisi rawan sosial ekonomi biasanya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, modal, dan teknologi. Mereka juga rentan terhadap eksploitasi di sektor informal. Secara umum, PRSE adalah kelompok perempuan yang menghadapi tantangan multidimensional dalam aspek sosial dan ekonomi. Keberadaan mereka membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional.

#### 2.4.2.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Menurut Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 8 tahun 2012 menjelaskan kriteria kelompok yang dianggap rentan, termasuk perempuan yang tergolong sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRS), antara lain:

- 1) Perempuan Kepala Keluarga Perempuan yang menjadi tulang punggung utama dalam keluarga karena perceraian, kematian pasangan, atau ditinggalkan tanpa dukungan pasangan.
- 2) Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran ekonomi dalam rumah tangga.

- 3) Perempuan dalam Kemiskinan Perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, atau pekerjaan yang layak.
- 4) Perempuan yang Menanggung Tanggungan Berat Perempuan dengan banyak tanggungan anak atau anggota keluarga lain yang tidak produktif, seperti lansia atau penyandang disabilitas.
- 5) Korban Diskriminasi Gender Perempuan yang menghadapi ketidakadilan atau perlakuan tidak setara di masyarakat atau lingkungan kerja akibat stereotip gender.

## **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Peraturan yang mengatur praktikum pekerja sosial di Desa Tugumulya Kabupaten Kuningan meliputi:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34
- 2) Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- 3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- 4) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
- 5) Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem.
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- 7) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Mekanisme Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem
- 8) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 9) Peraturan Bupati Kabupaten Kuningan Nomor 51 Tahun 2019 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Dinas Sosial.
- 10) Peraturan Bupati Kabupaten Kuningan Nomor 30 Tahun 2023 tentang Mekanisme Penetapan Warga Masyarakat Kabupaten Kuningan yang Masuk Kategori Miskin.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **3.1 Gambaran Umum Desa Tugumulya**

##### **3.1.1 Sejarah Desa Tugumulya**

Desa Tugumulya merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, asal-usul Desa Tugumulya berawal dari pemekaran Desa Cimenga. Sebelum berdiri sendiri, Desa Cimenga memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Cimenga, Dusun Ciawitali, dan Dusun Tutugan. Dusun Tutugan terbagi menjadi tiga blok, yaitu Blok Tutugan, Blok Wedangtemu, dan Blok Tugu.

Jarak antara pusat pemerintahan Desa Cimenga dan dusun-dusun tersebut cukup jauh sehingga pelayanan administrasi dan pembangunan tidak merata. Kondisi ini mendorong perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda untuk mengadakan musyawarah pada tahun 1982 guna mengajukan pemekaran desa kepada pemerintah daerah setelah memperoleh rekomendasi dari pemerintah setempat.

Kepala dusun dan tokoh masyarakat Dusun Tutugan yang mencakup tiga blok kemudian berunding menentukan nama desa hasil pemekaran. Hasil musyawarah menetapkan bahwa nama desa diambil dari gabungan tiga blok, yaitu Tutugan, Tugu, dan Wedangtemu, yang disatukan menjadi Desa Tugumulya. Nama tersebut memiliki makna filosofis; “Tugu” berarti tanda atau monumen, sedangkan “Mulya” berarti kesejahteraan atau kemuliaan. Nama Tugumulya mencerminkan harapan masyarakat agar desa ini menjadi tempat yang sejahtera, bermartabat, dan berkemajuan.

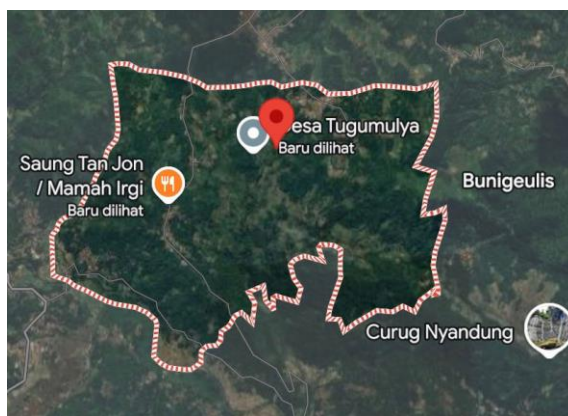
Pemekaran Desa Tugumulya diresmikan pada Oktober 1982 dengan Bapak Ruswa sebagai pejabat kepala desa pertama, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Dusun Tutugan. Pada masa awal berdirinya, Desa Tugumulya memiliki sembilan Rukun Tetangga (RT) yang tersebar di tiga blok. Seiring perkembangan dan pertumbuhan penduduk, hingga tahun 2019 jumlah RT bertambah menjadi lima belas yang tersebar di tiga dusun, masing-masing dipimpin oleh kepala

dusun. Daftar kepala desa yang pernah menjabat di Desa Tugumulya sebagai berikut:

- 1) Bapak Ruswa (Pejabat sementara), 1982–1994.
- 2) Bapak Kamid Wahyudin, hasil pemilihan pertama, 1994–2001.
- 3) Bapak Suparja, 2002–2009.
- 4) Bapak Nano Santoni, 2010–2015.
- 5) Bapak Kamid Wahyudin, kembali terpilih sebagai kepala desa periode selanjutnya.

Terbentuknya Desa Tugumulya tidak hanya hasil kebijakan administratif, tetapi juga wujud semangat masyarakat untuk mandiri dan membangun wilayahnya. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani menjadikan kegiatan pertanian dan gotong royong sebagai dasar kehidupan sosial ekonomi. Hingga kini, nilai kebersamaan dan semangat memajukan desa tetap menjadi ciri khas masyarakat Desa Tugumulya (Profil Desa Tugumulya, 2025).

### 3.1.2 Kondisi Geografis



Gambar 3.1 Peta Desa Tugumulya

Sumber: Website *Google Earth*

Desa Tugumulya merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan (2025) dalam publikasi Kecamatan Darma Dalam Angka 2025, secara astronomis Desa Tugumulya terletak pada koordinat 7°04'01" Lintang Selatan dan 108°23'41" Bujur Timur. Posisi geografis tersebut menunjukkan bahwa desa ini termasuk dalam

wilayah dengan iklim tropis pegunungan yang memiliki suhu udara relatif sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun.

Desa Tugumulya memiliki luas wilayah sekitar 2,51 km<sup>2</sup>, atau sekitar 5% dari total luas Kecamatan Darma yang mencapai 50,23 km<sup>2</sup>. Dari segi topografi, Desa Tugumulya tergolong sebagai wilayah dataran (plain area) dengan ketinggian rata-rata 662 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi ini memberikan karakteristik lahan yang cukup subur dan mendukung aktivitas pertanian serta perkebunan masyarakat setempat. Keadaan geografis tersebut juga memungkinkan berkembangnya berbagai komoditas pertanian seperti cabai, tomat, pisang, dan bawang, yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk desa. Secara geografis, batas-batas wilayah Desa Tugumulya meliputi:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sakerta Timur,
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cipasung,
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaduela, dan
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sakerta Barat.

Letak Desa Tugumulya yang strategis memudahkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik dan pusat ekonomi di wilayah sekitarnya. Berdasarkan data BPS (2025), jarak desa ini dari ibu kota kecamatan adalah sekitar 10 kilometer, sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Kuningan mencapai 23 kilometer, dan jarak ke ibu kota Provinsi Jawa Barat di Bandung sekitar 136 kilometer. Aksesibilitas ini mendukung mobilitas penduduk dan distribusi hasil pertanian ke pasar lokal maupun regional.

Dari segi struktur wilayah, Desa Tugumulya terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Tugu, Dusun Wedangtemu, dan Dusun Tutugan, dengan total 15 Rukun Tetangga (RT). Kondisi topografi yang relatif datar dengan beberapa area landai di sekitar Dusun Tutugan memberikan variasi penggunaan lahan antara area permukiman, persawahan, dan lahan kebun.

Kondisi geografis Desa Tugumulya menunjukkan perpaduan antara potensi agraris dan keunggulan ekologis yang mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Kombinasi antara topografi dataran, curah hujan tinggi, serta ketersediaan lahan produktif menjadikan desa ini memiliki potensi pengembangan

yang signifikan dalam bidang pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam lokal (BPS Kabupaten Kuningan, 2025).

### 3.1.3 Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan (2025) dalam publikasi Kecamatan Darma Dalam Angka 2025, jumlah penduduk Desa Tugumulya mencapai 2.110 jiwa, yang terdiri dari 1.060 jiwa laki-laki dan 1.050 jiwa perempuan, dengan total 740 kepala keluarga (KK). Komposisi ini menunjukkan bahwa rasio jenis kelamin di Desa Tugumulya relatif seimbang, yakni sekitar 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Keseimbangan tersebut mencerminkan stabilitas demografis dan tidak adanya kesenjangan yang signifikan antara penduduk laki-laki dan perempuan di wilayah ini.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	1060
2.	Perempuan	1050
<b>Total</b>		2110

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan 2025

Dari segi usia, penduduk Desa Tugumulya didominasi oleh kelompok usia produktif, terutama pada rentang 15–59 tahun yang mencapai 1.468 jiwa atau sekitar 69,5% dari total populasi. Komposisi ini menunjukkan potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian dan perdagangan. Sementara itu, kelompok usia lanjut (60 tahun ke atas) mencapai 306 jiwa atau sekitar 14,5%, yang menunjukkan adanya populasi lansia yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian dalam bidang sosial maupun kesehatan.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1	0-4 tahun	80
2	5-14 tahun	256
3	15-59 tahun	1.468
4	60-64 tahun	923
5	65 tahun ke atas	306

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan 2025

Dari struktur mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Tugumulya bekerja di sektor pertanian dan buruh tani, dengan jumlah mencapai 1.120 orang atau lebih dari separuh total penduduk usia kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa desa ini masih memiliki karakteristik agraris yang kuat, di mana sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi keluarga dan sumber penghidupan utama masyarakat. Selain itu, terdapat 235 orang yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta, 55 orang sebagai PNS/TNI/Polri, serta 180 orang di sektor pekerja informal seperti buruh harian dan jasa. Sementara itu, sekitar 520 orang tergolong dalam kategori lain-lain, yang mencakup pelajar, ibu rumah tangga, serta lanjut usia yang tidak lagi aktif bekerja.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani/Buruh tani	1.120
2	Pedangan/Wiraswasta	235
3	PNS/TNI/Polri	55
4	Pekerja Informal (buruh harian, jasa)	180
5	Lain-lain (pelajar ibu rumah tangga, lansia)	520

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan 2025

Dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Tugumulya menamatkan pendidikan pada jenjang SMA/SMK atau sederajat, dengan jumlah mencapai 420 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan akses terhadap pendidikan menengah. Namun, masih terdapat 25 orang yang tergolong tidak sekolah atau buta aksara, yang menandakan perlunya perhatian khusus terhadap program literasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. Sebanyak 90 orang tercatat telah menempuh pendidikan tinggi, yang menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang dapat berperan dalam pengembangan desa.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani/Buruh tani	25
2	Pedangan/Wiraswasta	210
3	PNS/TNI/Polri	315
4	Pekerja Informal (buruh harian, jasa)	420
5	Lain-lain (pelajar ibu rumah tangga, lansia)	90

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan 2025

Secara umum, kondisi demografis Desa Tugumulya mencerminkan struktur penduduk yang relatif stabil dengan dominasi usia produktif dan tingkat partisipasi kerja tinggi di sektor pertanian. Hal ini menjadi potensi penting dalam pembangunan ekonomi desa, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam aspek pendidikan dan diversifikasi pekerjaan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor agraris semata. Dengan komposisi penduduk yang seimbang serta ketersediaan sumber daya manusia terdidik, Desa Tugumulya memiliki peluang besar untuk mengembangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

#### 3.1.4 Visi dan Misi Desa Tugumulya

##### 1) Visi

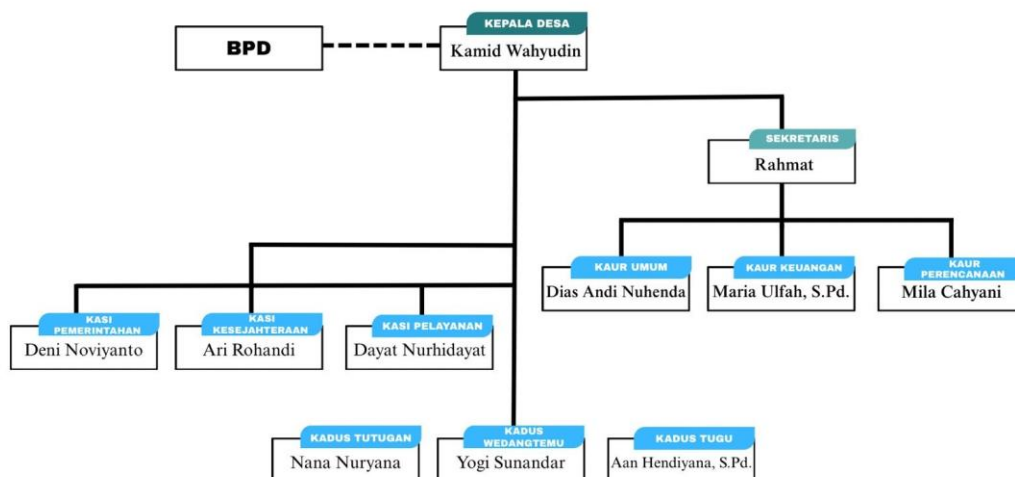
Terwujudnya Desa Tugumulya yang Sejahtera, Mandiri, dan Berdaya Saing melalui Penguatan Sumber Daya Manusia, Ekonomi Kerakyatan, dan Gotong Royong Masyarakat.

##### 2) Misi

- (1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian dan UMKM.
- (2) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.
- (3) Membangun lingkungan hidup yang lestari dan produktif.
- (4) Menumbuhkan semangat gotong royong dan kerukunan antarwarga.
- (5) Memperkuat kelembagaan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan yang partisipatif.

#### 3.1.5 Struktur Organisasi dan Data Kepegawaian

Pemerintah Desa Tugumulya memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Struktur organisasi disusun melalui bagan berikut:



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Perangkat Desa Tugumulya  
Sumber: Hasil wobservasi dan wawancara dengan perangkat desa

Struktur organisasi tersebut menunjukkan bahwa Kepala Desa Tugumulya dijabat oleh Bapak Kamid Wahyudin, dengan Rahmat sebagai Sekretaris Desa. Dalam pelaksanaan tugasnya, Sekretaris Desa dibantu oleh tiga Kepala Urusan yang meliputi Dias Andi Nuhenda selaku Kaur Umum, Maria Ulfah, S.Pd. Kaur Keuangan, dan Mila Cahyani selaku Kaur Perencanaan. Selain itu, terdapat tiga Kepala Seksi yaitu Deni Noviyanto selaku Kasi Pemerintahan, Ari Rohandi selaku Kasi Kesejahteraan, dan Dayat Nurhidayat selaku Kasi Pelayanan yang bertugas mengelola urusan teknis di bidang masing-masing.

Struktur pemerintahan desa juga meliputi Kepala Dusun (Kadus) yang bertugas sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat di wilayahnya. Kepala Dusun di Desa Tugumulya terdiri atas Nana Nuryana selaku Kadus Tutugan, Yogi Sunandar selaku Kadus Wedangtemu, dan Aan Hendiyana, S.Pd. selaku Kadus Tugu. Setiap kepala dusun berperan penting dalam penyampaian informasi, pendataan, serta pengawasan pelaksanaan program di wilayahnya masing-masing.

Selain perangkat struktural, terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai lembaga mitra pemerintah desa dalam menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta mengawasi pelaksanaan kebijakan desa.

### 3.1.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pemerintahan, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan masyarakat. Desa Tugumulya memiliki berbagai fasilitas yang cukup memadai dan tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Tugu, Dusun Wedangtemu, dan Dusun Tutugan. Sarana ini digunakan oleh masyarakat secara bergantian dan gotong royong, menunjukkan karakter sosial yang kuat dalam kehidupan desa. Ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Tugumulya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana Desa Tugumulya

No	Bidang	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Pemerintahan	Kantor Desa & Balai Dusun	3	Setiap dusun memiliki balai
2	Kesehatan	Posyandu	3	Dikelola oleh kader PKK
3	Kesehatan	Posbindu Lansia	3	Mobile, didampingi oleh bidan
4	Pendidikan	PAUD/TK	3	Setiap dusun memiliki satu PAUD
5	Pendidikan	SD	2	Berada di Dusun Tugu & Wedangtemu
6	Keagamaan	Masjid	4	Aktif untuk kegiatan ibadah & pengajian
7	Keagamaan	Mushola	7	Digunakan warga untuk ibadah harian
8	Keagamaan	Gereja	1	Menjadi simbol toleransi antarumat
9	Sosial/Ekonomi	Lapangan Bola & Voli	1	Berada di area sekolah, digunakan bersama

10	Ekonomi Desa	BUMDes & Koperasi Merah Putih	2	BUMDes koperasi berjalan aktif, belum
11	Lingkungan	TPS & Bank Sampah	3	Dikelola masyarakat, hasilkan pupuk organik

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan 2025

### 3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Desa Tugumulya memiliki berbagai program dan layanan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, lembaga masyarakat, serta kelompok komunitas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Program-program tersebut dijalankan secara rutin dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

### 3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat program/layanan adalah warga Desa Tugumulya yang fokus pada kategori Perempuan Rawan Sosial Ekonomi berdasarkan 12 PAS. Di Desa Tugumulya khususnya di Dusun Tutugan, terdapat 15 perempuan yang diidentifikasi sebagai perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang termasuk pada kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Mereka adalah perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari akibat terbatasnya penghasilan.

## BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

### 4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap membangun relasi (*dialog*) merupakan tahap awal dalam proses pertolongan pekerjaan sosial di komunitas. Pada tahap ini, praktikan melakukan serangkaian aktivitas untuk menyiapkan kerja sama, mengembangkan rasa saling percaya, serta membangun kemitraan dengan masyarakat dan *stakeholders* di Desa Tugumulya, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Tahap *dialog* bertujuan untuk memastikan komunitas memahami kehadiran praktikan, maksud serta tujuan praktikum, dan arah kegiatan yang akan dikembangkan bersama.

#### 4.1.1 Proses Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahapan membangun relasi (*dialog*) dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober – 03 November 2025. Adapun tahapan yang dilakukan pada proses dialog ini diantaranya:

##### 1) Kegiatan Silaturahmi

Kegiatan silaturahmi dilakukan oleh praktikan bersama dengan Bapak Dayat Nurhidayat selaku Kepala Seksi Pelayanan Desa Tugumulya pada hari Senin, 27 Oktober 2025 pukul 11.30 - 12.00 WIB di Balai Desa Darma. Silaturahmi dilakukan dengan perkenalan dan diskusi dengan menggunakan teknik percakapan sosial. Adapun pembahasan dalam percakapan ini amengenai bagaimana praktikum komunitas ini akan dijalankan di Desa Tugumulya. Melalui teknik percakapan sosial pembicaraan dengan Pak Dayat berjalan santai namun bertujuan.



Foto 4.1 Silaturahmi Dengan Perangkat Desa

## 2) Memperkenalkan Diri serta Menjelaskan Tahapan Praktikum

Kegiatan memperkenalkan diri dilakukan untuk koordinasi awal dengan pihak desa terkait pelaksanaan praktikum komunitas, sekaligus memperkenalkan diri secara formal kepada seluruh perangkat desa. Pertemuan dilakukan di hari Selasa, 28 Oktober 2025 pukul 08.00 – 10.00 WIB di Aula Balai Desa Tugumulya. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dari mahasiswa, dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan. Kegiatan ini dihadiri oleh Pak Rahmat sebagai Sekretaris Desa, Pak Dayat sebagai Kasi Pelayanan, Pak Sudarman sebagai tokoh agama, Pak Yogi sebagai kepala dusun Wedangtemu, dan Mahasiswa Praktikan.



Foto 4.2 Perkenalan Diri serta Menjelaskan Tahapan Praktikum

## 3) Kontak Awal dengan Kepala Desa

Kepala Desa Tugumulya atau yang biasa disebut oleh warga adalah Pak Kuwu merupakan tokoh penting di masyarakat. Ada kebiasaan tradisional yang masih dijaga oleh warga yaitu menghormati Kuwu sebagai sepuh atau yang dituakan. Maka sebagai pendatang yang tinggal di Desa Tugumulya, praktikan dan rekan kelompok melakukan pertemuan dengan Pak Kuwu pada hari Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 10.00 - 11.00 WIB di Kantor Desa Tugumulya sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun sekaligus sebagai kontak awal dari praktik komunitas yang akan dijalankan. Pada pertemuan ini, praktikan mengenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan praktik yang akan dilaksanakan di Desa Tugumulya. Dalam hal ini, kontak awal juga berarti penerimaan secara resmi dari pihak pemerintah Desa Tugumulya terhadap kehadiran mahasiswa dari Praktikum

Komunitas Poltekesos Bandung. Melalui pertemuan ini, terjalin komunikasi awal yang positif antara praktikan dan pemerintah desa sebagai landasan kerja sama selama proses praktik komunitas berlangsung.



Foto 4.3 Kontak Awal Dengan Kepala Desa

#### 4) *Community Involvement*

Praktikan melakukan *community involvement* (CI) agar praktikan dapat dikenal oleh masyarakat setempat. Selain itu, praktikan juga dapat lebih mengenal mengenai karakteristik, budaya, dan kondisi kasat mata dari Desa Tugumulya. CI dilakukan oleh praktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat Desa Tugumulya. Keterlibatan praktikan di kegiatan masyarakat diantaranya:

##### (1) Bermain Voli Bersama Warga Dusun Wedangtemu

Keterlibatan praktikan dalam bermain voli dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 November 2025 pukul 07.00 - 09.00 WIB di Lapangan Voli SDN 1 Tugumulya.



Foto 4.4 Bermain Voli Bersama Warga

## (2) Senam Bersama di Kecamatan

Perangkat Kecamatan Darma mengadakan senam bersama warga kecamatan Darma di setiap hari Jum'at. Kegiatan ini berlangsung pada Jumat, 31 Oktober 2025 di halaman kantor kecamatan.



Foto 4.5 Senam Bersama di Kantor Kecamatan Darma

## (3) Tahlilan Warga

Praktikan melibatkan diri pada kegiatan tahlilan warga yang ke-40 hari di rumah salah satu warga RT 6 Dusun Wedangtemu.



Foto 4.6 Tahlilan di Rumah Warga

## (4) Kegiatan Posyandu

Pada hari Selasa, 11 November 2025, pukul 08.00 WIB, praktikan mengikuti kegiatan Posyandu Balita yang dilaksanakan di Dusun Tugu. Praktikan melibatkan diri untuk *trust building* dengan petugas puskesmas kecamatan dan masyarakat setempat.



Foto 4.7 Kegiatan Posyandu di Dusun Tugu

### 3) *Community Meeting*

Musyawarah Desa Tugumulya di hari Rabu, 29 Oktober 2025 pukul 13.00 - 15.00 WIB menjadi momen praktikan untuk membangun relasi dengan *stakeholders* yang di Desa Tugumulya. Kegiatan ini dihadiri oleh Sekretaris Kecamatan Darma, Kepala Desa Tugumulya, Ketua dan Anggota BPD, Pendamping Desa, Ketua KDMP dan Pendamping KDMP, Babinsa, Babinkamtibmas, Perangkat Desa, PKK, Ketua BUMDes, Ketua LPM, Warga Desa Tugumulya serta mahasiswa Poltekesos Bandung. Kegiatan ini menjadi penting dalam proses membangun kepercayaan *stakeholder* di Desa Tugumulya karena pada kegiatan ini mahasiswa praktikum dapat bertemu langsung dengan *stakeholder* dan menunjukkan kepercayaan dengan terlibat aktif dalam musyawarah. Selanjutnya, praktikan juga melakukan pendekatan kepada masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga dan diikuti oleh praktikan.



Foto 4.8 Musdes APBDes Desa Tugumulya

#### 4) Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat Desa Tugumulya tentang konsep praktikum komunitas yang dijalankan oleh para praktikan, sehingga masyarakat dapat memiliki persepsi dan pemahaman yang selaras. Selain itu, penjelasan mengenai 12 PAS yang menjadi target praktikum juga disampaikan oleh praktikan agar sasaran dari praktikum dapat diketahui oleh masyarakat desa. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Senin, 3 November 2025 pukul 11.00 – 12.00 WIB di Warung Bu Kuwu yang sekaligus bersamaan dengan kegiatan rakor posyandu.



Foto 4.9 Sosialisasi tentang 12 PAS Kepada Warga

#### 4.1.2 Hasil Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Hasil dari tahap membangun relasi (*dialog*) dengan *key persons* di Desa Tugumulya yang telah dilaksanakan oleh praktikan sebagai berikut:

##### 1) Pemahaman Mengenai Praktikum Komunitas

Pihak terkait dan masyarakat desa mengetahui keberadaan mahasiswa dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang utamanya adalah melakukan penanganan terkait masalah dan potensi kesejahteraan sosial.

##### 2) Masyarakat Desa Tugumulya dapat Memahami Karakteristik 12 PAS

Kegiatan sosialisasi mengenai 12 PAS memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa 12 PAS memerlukan penanganan sesuai dengan Praktikum Komunitas.

### 3) Dukungan Baik dan *Trust Building* dari Masyarakat

Praktikan telah menyampaikan rencana kegiatan Praktikum Komunitas yang bertujuan untuk pemberdayaan dan penanganan masalah kesejahteraan sosial yang salah satunya adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Hal tersebut mendapat dukungan baik serta kepercayaan dari masyarakat terkait program pemberdayaan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Tugumulya.

## 4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Tahap asesmen (*discovery*) dilaksanakan selama 8 hari. Pada tahap ini, praktikan menggali informasi melalui observasi, pendataan, analisis aset komunitas, serta interaksi langsung dengan kelompok sasaran. Berdasarkan pedoman praktikum *discovery* mencakup proses identifikasi aset sosial, mengaktifkan interaksi sosial, serta pemetaan tantangan dan peluang yang relevan dengan isu pemberdayaan yang akan ditangani. Pelaksanaan asesmen terbagi menjadi dua kegiatan yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan.

### 4.2.1 Asesmen Awal

Kegiatan asesmen diawali dengan pelaksanaan *transect walk* di tiga dusun selama 3 hari untuk memetakan pola permukiman, akses terhadap prasarana, kondisi lingkungan, serta alur aktivitas masyarakat. Dalam proses ini, praktikan melakukan pengamatan terhadap dinamika sosial di berbagai titik wilayah desa melalui interaksi informal dengan warga, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta kelompok perempuan dan pemuda.

Tahapan asesmen selanjutnya dilakukan melalui *home visit* kepada keluarga sasaran, meliputi KPM PKH, kelompok rentan, keluarga penyandang disabilitas, serta lanjut usia. Kegiatan *home visit* ini memungkinkan diperolehnya informasi mengenai praktik kehidupan sehari-hari yang tidak dapat teridentifikasi melalui observasi umum, seperti kondisi tempat tinggal, pola hubungan dalam keluarga, kebutuhan yang bersifat mendesak, serta ketersediaan sumber dukungan sosial. Dalam pelaksanaannya, praktikan senantiasa menjunjung tinggi etika kunjungan dengan menerapkan prinsip penerimaan (*acceptance*), empati, dan non-judgmental guna memperoleh data yang akurat dan objektif.

Praktikan juga melaksanakan asesmen partisipatif melalui kegiatan MPA dan SLA. Melalui MPA, masyarakat dilibatkan untuk mengidentifikasi permasalahan prioritas berdasarkan pengalaman kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, SLA dimanfaatkan untuk menginventarisasi aset komunitas yang meliputi jaringan sosial, kelembagaan desa, keterampilan warga, aset alam, kondisi ekonomi rumah tangga, serta infrastruktur pendukung. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menganalisis kondisi wilayahnya sendiri, sehingga proses asesmen berlangsung secara lebih partisipatif dan demokratis.

### 1) *Transect Walk*

Praktik *transect walk* dilaksanakan selama 3 hari di ketiga dusun yang ada di Desa Tugumulya. Praktik ini dilakukan dengan mengunjungi dusun-dusun yang ada di Desa Tugumulya yaitu Dusun Wedangtemu, Dusun Tugu, dan Dusun Tutugan sera dengan didampingi oleh Kepala Dusun dan Kasipel Desa Tugumulya.



Foto 4.10 *Transect Walk* di Dusun Tutugan

### 2) *Home Visit*

Praktikan melakukan *home visit* kepada KPM PKH untuk mengetahui kondisi umum penerima manfaat tersebut dengan mengobservasi kondisi fisik, tempat tinggal dan sanitasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 3 November 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB di Dusun Tutugan.



Foto 4.11 *Home Visit* KPM PKH

### 3) *Social Mapping*

Praktikan melakukan *social mapping* bersama dengan kepala dusun untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial dan komunitas di Desa Tugumulya, meliputi jumlah warga yang termasuk dalam kategori 12 PAS, lokasi aset-aset desa, serta sumber daya dan potensi yang dimiliki masyarakat. Melalui *social mapping*, praktikan sebagai perencana program dapat mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, kerentanan, dan kekuatan yang ada di tingkat komunitas secara partisipatif dan kontekstual. Hasil pemetaan sosial ini menjadi dasar penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program intervensi sosial agar lebih tepat sasaran, berkelanjutan, serta selaras dengan dinamika dan karakteristik masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan selama pada hari Selasa, 4 November 2025 pukul 08.30 – 09.30 WIB di Rumah Kepala Dusun Tugu



Foto 4.12 *Social Mapping* bersama Kepala Dusun Tugu





Foto 4.14 SLA di Dusun Tutugan

#### 4.2.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam proses praktik komunitas. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan di Desa Tugumulya, praktikan memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sosial, permasalahan, serta potensi yang ada di masing-masing dusun. Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa salah satu prioritas masalah di Desa Tugumulya adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Dusun Tutugan memiliki permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dan potensi yang relevan untuk dijadikan fokus program pemberdayaan. Oleh karena itu, praktikan mengarahkan pelaksanaan kegiatan ke Dusun Tutugan dan melakukan asesmen lanjutan guna memperdalam serta memverifikasi temuan asesmen awal, sekaligus menghimpun data tambahan sebagai dasar perencanaan intervensi. Berikut adalah aktivitas asesmen lanjutan yang dilakukan oleh praktikan:

##### 1) Wawancara dengan Ketua RT di Dusun Tutugan

Ketua RT sebagai tokoh di masyarakat yang mengerti kondisi masyarakat menjadi orang yang tepat sebagai informan dalam asesmen wawancara yang dilakukan. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata apa yang ada di Dusun Tutugan. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 15 November 2025 di Rumah Pak RT 1 Dusun Tutugan.



Foto 4.15 Wawancara Bersama Ketua RT 1

## 2) *Ground Checking* Dusun Tutugan

Potensi dan masalah yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan verifikasi dan validasi dengan *ground checking* informasi secara langsung di lapangan agar data yang terkumpul benar-benar sesuai dengan kondisi nyata masyarakat. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat memastikan keakuratan temuan, melihat konteks faktual dari potensi dan permasalahan yang diungkapkan responden, serta mengidentifikasi kesenjangan antara persepsi warga dan realitas lapangan. Hasil *ground checking* menjadi dasar penting untuk menyempurnakan analisis kebutuhan, menetapkan prioritas masalah, dan merumuskan rekomendasi atau program intervensi yang lebih tepat sasaran dan kontekstual. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal Minggu, 16 November 2025 di Dusun Tutugan.



Foto 4.16 *Ground Checking* di Dusun Tutugan

#### 4.2.3 Hasil Asesmen

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, berikut adalah hasil yang dapat dikemukakan:

##### 1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan saat Rembug Warga menggunakan MPA untuk mengetahui masalah di masing-masing dusun berdasarkan kategori 12 PAS.

Tabel 4.1 Identifikasi Masalah Menggunakan MPA

<b>METHODOLOGY FOR PARTICIPATORY ASSESSMENT (METODE ASESMEN PARTISIPATIF) – MPA</b>		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan ekonomi dengan penghasilan rendah</li> <li>2. Tidak memiliki penghasilan tetap</li> <li>3. Tidak memiliki lapangan kerja</li> </ol>	<b>Fakir Miskin</b>	Tugu Wedangtemu Tutugan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesepian (Tanpa dukungan keluarga)</li> <li>2. Tidak menerima bantuan</li> <li>3. Lansia tidak bekerja</li> <li>4. Lansia dengan penyakit (mata dan kaki)</li> </ol>	<b>Lansia Terlantar</b>	Tugu Wedangtemu Tutugan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disabilitas Fisik</li> <li>2. Disabilitas Mental</li> <li>3. Disabilitas Sensorik</li> <li>4. Disabilitas Intelektual</li> </ol>	<b>Disabilitas</b>	Wedangtemu Tutugan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Longsor</li> <li>2. Sanitasi air</li> </ol>	<b>Bencana</b>	Tugu Wedangtemu Tutugan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Janda</li> <li>2. Tidak memiliki pekerjaan</li> <li>3. Berpenghasilan rendah</li> </ol>	<b>Perempuan Rawan Sosial Ekonomi</b>	Tutugan Tugu
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengasuhan dan kebutuhan tidak diukupi keluarga inti (ditelantarkan)</li> <li>2. Anak tidak mendapatkan bantuan</li> </ol>	<b>Anak Rentan</b>	Tutugan

Sumber: Hasil MPA Bersama Warga Desa Tugumulya

## 2) Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan yang dilakukan di Dusun Tutugan, ditemukan sejumlah gejala masalah yang berkaitan dengan kondisi perempuan dan ekonomi keluarga. Berikut adalah kondisi faktual hasil asesmen lanjutan:

- (1) Sebagian besar perempuan tidak bekerja dan tidak memiliki sumber pendapatan mandiri, terutama perempuan yang berstatus janda atau ditinggal suami merantau. Data penemuan tersebut dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Perempuan di Dusun Tutugan

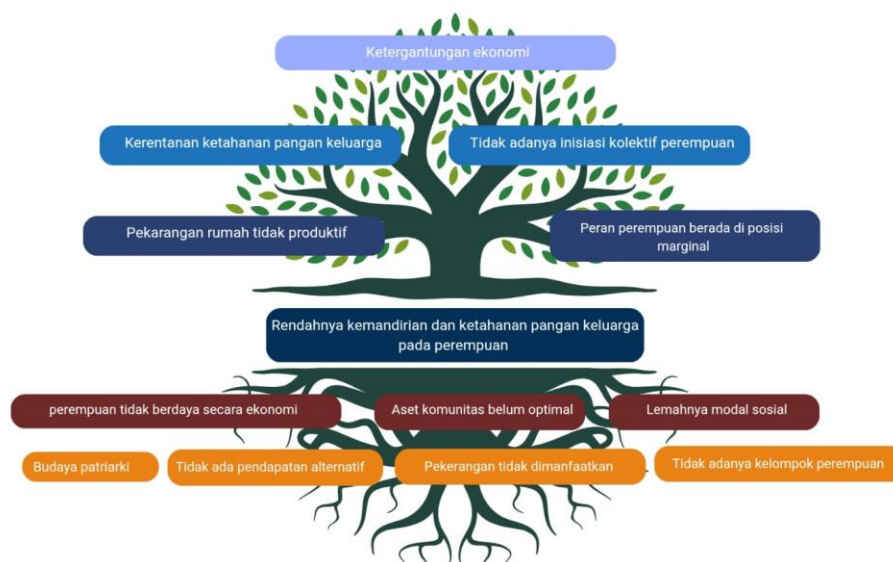
No	Jenis Masalah	Jumlah
1	Berpendapatan rendah	7
2	Tidak bekerja	5
3	Janda	2
4	Janda tidak bekerja	1
Total		15

Sumber: Wawancara dengan ketua RT

- (2) Budaya patriarki masih kuat, di mana perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang bergantung pada suami atau keluarga, sehingga ruang berdaya dan pengambilan keputusan menjadi terbatas.
- (3) Mayoritas rumah tangga memiliki pekarangan rumah yang relatif luas, namun belum dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga.
- (4) Mata pencaharian utama warga adalah bertani kapolaga yang bersifat musiman, sehingga pada masa jeda panen tidak terdapat sumber pendapatan alternatif.
- (5) Perempuan belum memiliki keterampilan dasar menanam sayuran cepat panen, seperti kangkung, serta minim pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan.
- (6) Belum terbentuk kelompok perempuan peduli pangan, sehingga potensi kebersamaan dan dukungan antarperempuan belum terorganisasi.

## 3) Pohon Masalah

Dari berbagai rangkaian asesmen yang telah dilakukan bersama dengan klien, praktikan menemukan unsur-unsur simtom yang menyebabkan masalah timbul di masyarakat. Untuk membantu praktikan mengurai penyebab dan akibat dari masalah, praktikan menggunakan pohon masalah.



Gambar 4.1 Pohon Masalah di Dusun Tutugan

#### 4) Potensi dan Sumber

Hasil asesmen yang dilakukan mengenai potensi dan sumber yang ada di Desa Tugumulya dengan menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber Alam yang ada di Desa Tugumulya terfapat sungai, gunung, sawah, kolam ikan, curug, kebun, dan hutan.
- 2) Sumber Sosial yang ada di Desa Tugumulya yaitu sebagai seperti PKK, Kelompok Tani, Karang Taruna, dan Majelis Ta'lim.
- 3) Sumber Finansial yang ada di Desa Tugumulya yaitu Konveksi, BUMDes, Olahan Makanan, Peternakan dan Pabrik.
- 4) Sumber Fisik yang ada di Desa Tugumulya yaitu Sekolah SDN 01 dan 02 Tugumulya, Kober, TPA, Lapangan, Balai Dusun, Masjid, Mushola, Gereja dan Pos Ronda.
- 5) Sumber Manusia yang ada di Desa Tugumulya yaitu Pengajar seperti Guru Sekolah, Guru Mengaji, Buruh Tani, Tokoh Adat, dan Bidan.

#### 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi merupakan kelanjutan dari asesmen dan bertujuan untuk menyusun strategi, kegiatan, serta langkah-langkah operasional

intervensi yang akan dilaksanakan di komunitas. Tahap ini masuk dalam kerangka *discovery* karena memerlukan pemahaman mendalam terhadap data asesmen untuk menentukan arah intervensi yang sesuai. Pada tahap ini praktikan menyusun tujuan intervensi bersama dengan masyarakat, menetapkan sasaran kegiatan, memilih teknik pemberdayaan yang relevan, serta menentukan indikator keberhasilan yang dapat diukur. Perencanaan yang baik akan memastikan intervensi berjalan efektif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai konteks komunitas.

#### 4.3.1 Proses Tahap Rencana Intervensi

Data hasil asesmen yang telah didapatkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah rencana intervensi. Penyusunan rencana intervensi dilakukan bersama dengan masyarakat Dusun Tutugan menggunakan teknik *Technology of Participatory* (TOP) secara partisipatif.

TOP dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025 bertempat di Balai Desa. Dihadiri para *interest group* yang telah ditentukan pada MPA. Isi kegiatan berupa penyampaian hasil asesmen, menentukan tim kerja Masyarakat, dan merencanakan kegiatan, dan janji hati.



Foto 4.17 TOP Menyusun Rencana Intervensi

#### 4.3.2 Hasil Rencana Intervensi

Rangkaian proses rencana intervensi yang dilakukan bersama warga Dusun Tutugan menghasilkan rancangan program sebagai berikut:

### 1) Nama Program

Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Pelatihan Menanam Kangkung Menggunakan Media Tanam Organik Di Dusun Tutugan Desa Tugumulya Kabupaten Kuningan.

### 2) Dasar Perencanaan Intervensi

Perempuan di Dusun Tutugan memiliki peran strategis dalam menjaga ekonomi keluarga, terutama bagi rumah tangga yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan. Berdasarkan hasil asesmen lapangan melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat 15 dari 200 perempuan di Dusun Tutugan menghadapi situasi kerentanan akibat ditinggal suaminya merantau, ditinggal cerai mati, ketergantungan ekonomi pada kepala keluarga, serta minimnya akses terhadap peluang usaha produktif. Belum adanya kesadaran mengenai pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan mandiri, kurangnya keterampilan dasar dalam menanam sayur secara organik, serta belum terbentuknya kelompok perempuan yang dapat menjadi wadah untuk saling belajar dan saling mendukung dalam kegiatan produktif menjadikan perempuan di dusun tutugan semakin rentan. Sedangkan, setiap rumah di Dusun Tutugan berpotensi untuk dapat dimanfaatkan pekarangannya untuk ditanami kangkung.

Lahan yang tersedia dapat digunakan untuk menanam sayuran konsumsi sehari-hari seperti kangkung, bayam, sawi, tomat, dan cabai dengan menggunakan media organik seperti *polybag*, pot bekas, atau karung beras. Selain dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, aktivitas ini juga dapat meningkatkan pendapatan, kemandirian ekonomi, serta menciptakan lingkungan rumah yang lebih asri. Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya program pemberdayaan yang terarah melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kelompok perempuan. Program ini sejalan dengan peran Pekerja Sosial dalam melakukan edukasi, pengorganisasian komunitas, serta pengembangan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri, berdaya, dan berkelanjutan.

Perencanaan intervensi ini juga didasarkan pada pengalaman praktikan selama melaksanakan Praktikum Institusi di Desa Wanajaya, Kabupaten Bekasi. Dalam kegiatan tersebut, praktikan telah terlibat secara langsung dan memahami proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah

dengan penanaman kangkung, mulai dari tahap persiapan media tanam, penanaman, perawatan, hingga panen. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa budidaya kangkung merupakan praktik yang sederhana, mudah diterapkan, dan memiliki masa panen yang relatif cepat, sehingga relevan untuk diterapkan kembali sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, praktik penanaman kangkung dipilih sebagai *best practice* yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi masyarakat di Dusun Tutugan.

### 3) Tujuan Umum

Meningkatkan keberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk ditanami kangkung.

### 4) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pelaksanaan intervensi kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Dusun Tutugan yaitu:

- (1) Menumbuhkan kesadaran tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai penambahan pendapatan rumah tangga.
- (2) Masyarakat memahami keterampilan dalam menanam sayur kangkung dengan media organik menggunakan *polybag*.
- (3) Mendorong terbentuknya kelompok perempuan peduli pangan di Desa Tugumulya.
- (4) Menghasilkan sayuran yang dapat dimanfaatkan sendiri atau dijual di lingkungan sekitar.

### 5) Sasaran Program

- (1) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Perempuan di Dusun Tutugan.
- (2) Ketua RT.

### 6) Bentuk Kegiatan

Tabel 4.3 Bentuk Kegiatan Intervensi

No	Kegiatan	Uraian Singkat	Output
1	Penyuluhan Menanam Kangkung di Pekarangan Rumah	Penyadaran tentang peran perempuan di masyarakat dan pentingnya penambahan pendapatan, manfaat berkebun di pekarangan, dan bagaimana kegiatan ini dapat meningkatkan produktivitas	Sasaran memahami konsep menanam sayur kangkung di

		serta memungkinkan bernilai jual untuk menambah pendapatan. Penyuluhan dilakukan secara partisipatif dengan diskusi ringan.	pekarangan rumah
2	Pembentukan Kelompok Perempuan Peduli Pangan	Membentuk kelompok agar ibu-ibu saling membantu dan bertukar pengalaman.	Terbentuknya kelompok Perempuan peduli pangan.
3	Pelatihan & Praktik Penanaman Sayur Kangkung	Pelatihan singkat mengenai teknik menanam kangkung menggunakan media tanam organik sederhana. Setelah itu dilakukan praktik langsung mengisi media tanam, menabur benih, menyiram, dan menyusun <i>polybag</i> di pekarangan rumah masing-masing.	Anggota kelompok mampu melakukan penanaman secara mandiri.
4	Pendampingan dan Monitoring	Melakukan kunjungan monitoring untuk melihat pertumbuhan tanaman, memberi arahan tambahan, dan menyelesaikan kendala yang muncul. Pada tahap ini juga dilakukan pembinaan kelompok agar ibu-ibu saling membantu dan bertukar pengalaman.	Tanaman dirawat secara rutin oleh anggota kelompok
5	Refleksi dan Evaluasi	Setelah 3 minggu, peserta bersama-sama melakukan refleksi perkembangan tanaman dan manfaat kegiatan. Bersama mengevaluasi apakah hasil dapat dikonsumsi atau dijual kecil-kecilan. Diskusi ditutup dengan rencana tindak lanjut, misalnya menanam ulang atau memperluas jenis tanaman.	Tercatat perkembangan tanaman dan capaian kegiatan

Sumber: Data Praktikan

7) Indikator Keberhasilan

- 1) Penerima manfaat memahami dan menyadari pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat digunakan secara produktif.
- 2) Penerima manfaat mampu mempraktikkan teknik dasar penanaman kangkung di pekarangan rumah.
- 3) Terbentuknya kelompok perempuan peduli pangan yang dapat menjadi wadah bagi anggotanya untuk saling mendukung.

- 4) Dihasilkannya sayuran yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan harian keluarga atau dijual sebagai tambahan pendapatan.

Setelah proses asesmen dan perencanaan dilakukan, rancangan program intervensi pemanfaatan pekarangan rumah untuk penambahan pendapatan telah tersusun secara sistematis. Dalam tahap ini, praktikan bersama masyarakat juga telah membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai wadah partisipasi warga dalam mendukung pelaksanaan program. Pembentukan TKM bertujuan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat, mengoordinasikan kegiatan, serta memastikan program dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan sesuai dengan peran dan kapasitas masing-masing anggota.

Tabel 4.4 Tim Kerja Masyarakat

No	Nama	Jabatan
1	Nana	Pengawas
2	Erna Alfiana	Ketua
3	Yayan	Anggota
4	Teguh	Anggota
5	Elis	Anggota

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Tahap Intervensi (*Development*) merupakan tahap implementasi dari rencana kegiatan pemberdayaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, praktikan melaksanakan aktivitas yang bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas, memobilisasi aset, serta memperkuat keberfungsian sosial kelompok sasaran. *Development* meliputi pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pemberdayaan, pendampingan, serta aktivitas lain yang menguatkan potensi komunitas. Di tahap ini juga dilakukan proses monitoring untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan menghasilkan perubahan yang dapat diamati pada komunitas, khususnya pada kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebagai sasaran program.

#### 4.4.1 Proses Tahap Intervensi

Pelaksanaan kegiatan intervensi dimulai dari tanggal 15 November – 03 Desember 2025 Di Dusun Tutugan dengan penerima manfaatnya adalah perempuan rentan. Praktik dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, penyuluhan, dan pemberdayaan. Tahapan dalam proses praktik dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Persiapan Intervensi

Pada tahap persiapan, praktikan yang bertugas sebagai fasilitator menyiapkan segala kebutuhan praktik yang akan dilaksanakan, diantaranya membuat surat undangan kepada ketua RT, menyiapkan alat dan bahan praktik, menyiapkan bahan materi penyuluhan, daftar hadir peserta, tempat penyuluhan dan pemberdayaan serta menyiapkan konsumsi kegiatan. Dalam persiapan ini praktikan bersama TKM menyiapkan dengan matang, agar proses intervensi berjalan dengan lancar. Adapun penyuluh yang akan menyampaikan materi saat penyuluhan adalah praktikan. Persiapan dibantu oleh Ketua RT 3 di rumah Ketua RT 3 Dusun Tutugan



Foto 4.18 Persiapan Intervensi

##### 2) Penyuluhan Menanam Kangkung di Pekarangan Rumah

Kegiatan penyuluhan tentang perempuan berdaya dengan memanfaatkan pekarangan rumah dihadiri oleh 11 orang peserta, 3 orang Ketua RT dan Kepala Dusun pada hari Sabtu, 22 November 2025 pukul 09.00 – 10.00 WIB di Balai Dusun Tutugan. Praktikan sebagai penyuluh, menyampaikan tentang peran perempuan dan bagaimana perempuan agar berdaya. Peran perempuan seringkali dianggap hanya sebatas Ibu Rumah Tangga atau melakukan pekerjaan

rumah, urusan dapur dan mengurus anak. Sehingga ketika perempuan mengalami kerentanan akan sulit baginya untuk berdaya. Maka, melalui penyuluhan ini ada usaha yang ingin disampaikan kepada sasaran program agar “Tahu, Mau, Bisa” berdaya.

Usaha yang dilakukan untuk bisa mencapai keberdayaan tersebut adalah dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam kangkung. Keterampilan berupa perawatan sayur cepat panen yakni kangkung melalui media tanam organik menggunakan *polybag*, pot dan wadah alternatif lainnya. Melalui penyuluhan ini praktikan memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran perempuan di masyarakat serta merawat tanaman kangkung di pekarangan rumah, alat dan bahan apa saja yang digunakan, waktu penanaman hingga panen serta manfaat apa saja yang didapatkan dari merawat kangkung. Manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan dampak bagi penerima manfaat adalah bagaimana hasil panen dari penanaman tersebut dapat memiliki nilai jual dan membantu menambah pedapatan penerima manfaat.



Foto 4.19 Penyuluhan Kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

### 3) Pemberdayaan Menanam dan Merawat Kangkung Menggunakan Media Tanam Organik

Kegiatan pemberdayaan dilakukan di hari yang sama setelah melakukan penyuluhan dengan memberikan pemahaman tentang keterampilan dalam menanam dan merawat kangkung menggunakan media tanam organik di *polybag*. Pada kegiatan ini praktikan sebagai edukator menyampaikan apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk penanaman, bagaimana cara penanamannya, serta bagaimana merawat tanaman tersebut. Diawali dengan penayangan sebuah video

yang direkam ketika praktikan melaksanakan Praktikum Institusi di Desa Wanajaya Kabupaten Bekasi yang berisi tentang proses penanaman kangkung dan perawatannya. Selanjutnya, dilanjutkan praktik langsung menanam kangkung yang diperagakan oleh praktikan. Setelah semua kebutuhan pemberdayaan telah disampaikan, penerima manfaat menerima *starter kit* yang berupa 5 kantong *polybag*, 50gram bibit kangkung, dan 2,5Kg media tanam yang berisi tanah, sekam bakar, dan nutrisi tanah. Pada akhir sesi pemberdayaan penerima manfaat diarahkan untuk bisa langsung menanam di esok harinya.



Foto 4.20 Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pada hari Selasa, 25 November 2025 praktikan mendatangi rumah warga untuk bisa mempraktikkan langsung keterampilan yang telah disampaikan pada pemberdayaan di hari sebelumnya. Praktikan mendampingi penerima manfaat dalam menanam kangkung dalam *polybag*. Penerima manfaat menunjukkan bahwa pengetahuan menanam kangkung yang sudah dipahami dapat diterapkan.



Foto 4.21 Proses Menanam Benih Kangkung di *polybag*

#### 4) Monitoring dan Pendampingan

Kegiatan monitoring diperlukan untuk melihat pertumbuhan tanaman, memberi arahan tambahan, dan menyelesaikan kendala yang muncul. Praktikan melakukan monitoring ke rumah-rumah para penerima manfaat untuk bisa mengetahui kondisi langsung bagaimana penerima manfaat menjalankan keterampilan yang sudah diajarkan. Kegiatan ini berlangsung dari 29 November hingga 3 Desember 2025.



Foto 4.22 Monitoring dan Pendampingan Penerima Manfaat

#### 5) Pelatihan Penggunaan Wadah Alternatif Penanaman Kangkung

Penerima manfaat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam program ini. Berdasarkan hasil monitoring para penerima manfaat merasa *polybag* yang dimiliki merasa kurang banyak dalam mewadahi bibit kangkung yang ditanam sedangkan stok bibit masih banyak. Sehingga para penerima manfaat menginginkan untuk bisa menanam lebih banyak kangkung lagi. Maka, dilakukan lah pelatihan bagaimana cara menggunakan wadah alternatif selain *polybag* menggunakan bahan yang ada di rumah. Praktikan menyampaikan wadah alternatif yang dapat digunakan mulai dari bekas botol plastik, ember, karung hingga plastik bekas minyak goreng. Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 November 2025 pukul 15.00 – 17.00 WIB di Balai Dusun Tutugan.



Foto 4.23 Pelatihan Media Tanam Alternatif

#### 4.4.2 Hasil Tahap Intervensi

Hasil dari praktik tahap intervensi yang telah praktikan lakukan sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya kegiatan penyuluhan pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam kangkung.
- 2) Terlaksananya pelatihan menanam dan merawat tanaman kangkung di *polybag*
- 3) Terbentuknya kelompok perempuan peduli pangan yang bergerak dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur kangkung
- 4) Tersedianya sumber pangan alternatif yang dapat digunakan sebagai menu makanan rumah dan dapat dijual sebagai sumber tambahan pendapatan.

#### 4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Tahap Evaluasi termasuk dalam bagian *development* karena merupakan bagian dari pemantauan keberlanjutan intervensi. Evaluasi bertujuan menilai efektivitas proses dan hasil kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan, baik dari sisi capaian *output* maupun dampak yang muncul pada komunitas. Dalam pedoman, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana intervensi berjalan sesuai rencana, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan dasar perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Evaluasi menjadi komponen penting untuk memastikan akuntabilitas dan kualitas pelaksanaan praktikum komunitas.

#### 4.5.1 Evaluasi Proses

Pada tahap evaluasi, praktikan melakukan evaluasi partisipatif bersama dengan kelompok penerima manfaat dan TKM pada hari Sabtu, 6 Desember 2025 pukul 15.00 – 17.00 WIB di Balai Dusun Tutugan. Evaluasi partisipatif ini berupa diskusi terfokus dan wawancara mendalam. Diskusi dilakukan dengan praktikan sebagai fasilitator yang memimpin jalannya diskusi. Diskusi terfokus pada pembahasan bagaimana pembelajaran dan pelatihan yang dijalankan selama program ini berjalan berdampak pada perubahan masing-masing individu.

Adapun evaluasi proses yaitu proses pelaksanaan mulai dari dialog, asesmen serta perencanaan dapat berjalan dengan baik berkat bantuan, antusias dan partisipasi pihak-pihak yang terkait. Pada tahap intervensi antusias warga di awal sangat tidak, di pekan berikutnya antusias warga menurun meskipun adanya peningkatan jumlah anggota.



Foto 4.24 Evaluasi Program Pemberdayaan

#### 4.5.2 Evaluasi Hasil.

Pada evaluasi hasil “Pelatihan Menanam Kangkung Media Tanam Organik Untuk Penambahan Pendapatan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Kuningan” dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Hal ini ditandai dengan terlaksananya kegiatan penyuluhan mengenai keberdayaan perempuan dan peran perempuan di masyarakat di seerta pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pekarangan sebagai upaya untuk menjadi perempuan yang berdaya. Hasil dari intervensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Evaluasi

Aspek	Hasil Intervensi	Bentuk Perubahan
Power Within	Meningkatnya kesadaran dan kepercayaan diri perempuan terhadap potensi yang dimiliki.	Perempuan mulai menyadari bahwa pekarangan rumah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga dan merasa mampu berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan.
Power To	Meningkatnya kapasitas dan keterampilan perempuan dalam pemanfaatan pekarangan rumah.	Perempuan memiliki keterampilan dasar menanam kangkung, mulai dari persiapan media tanam, penanaman, hingga perawatan, serta mampu mempraktikkannya secara mandiri.
Power With	Mulainya terbentuk kesadaran dan dukungan kolektif antarperempuan.	Perempuan saling berbagi pengalaman selama proses pelatihan dan menunjukkan ketertarikan untuk melakukan kegiatan serupa secara bersama-sama di lingkungan sekitar.
Power Over	Munculnya kesempatan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pemanfaatan pekarangan rumah.	Perempuan mulai memiliki peran dalam menentukan penggunaan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga, meskipun kontrol dan pengaruh masih terbatas.

Kegiatan tersebut juga telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah disepakati bersama. Hasil yang didapatkan setelah implementasi program ialah meningkatnya pemahaman dan keterampilan warga dalam menanam dan merawat tanaman sayur cepat panen menggunakan *polybag* dan wadah alternatif lainnya, terdorongnya kemandirian pangan rumah tangga sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga, dan terbentuknya kelompok perempuan peduli pangan.

#### 4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*) merupakan tahap akhir dari proses intervensi yang menandai pengakhiran keterlibatan praktikan di komunitas. Tahap ini tidak hanya berfokus pada penutupan kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa komunitas memiliki keberlanjutan dalam pengelolaan program setelah

praktikan selesai bertugas. Terminasi dilakukan secara etis, terstruktur, dan komunikatif, meliputi refleksi hasil pelaksanaan, penyerahan dokumentasi kegiatan, serta memberikan rekomendasi atau rujukan kepada pihak desa atau lembaga terkait apabila diperlukan. Tujuan utama tahap ini adalah menjaga keberlanjutan dampak intervensi dan memastikan komunitas tetap dapat melanjutkan upaya pemberdayaan secara mandiri.

#### 4.6.1 Proses Terminasi

Seluruh rangkaian intervensi telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, maka tahap selanjutnya adalah terminasi sebagai tahap akhir dan penutup dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

##### 1) Terminasi dan Rujukan

Pada tahap terminasi, praktikan bersama ketua TKM mengemukakan *review* dari seluruh rangkaian praktik yang telah dilaksanakan bersama di Dusun Tutugan, Desa Tugumulya Kabupaten Kuningan. Berdasarkan *review* tersebut dapat dikemukakan apa yang menjadi tujuan praktikum, rangkuman kegiatan, hasil yang dicapai, dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan seperti yang terlampir pada Lampiran. Selain itu, kegiatan ini menjadi momen praktikan mengucapkan salam perpisahan dan ucapan terima kasih kepada ketua TKM yang telah bekerjasama dalam menjalankan praktik penyuluhan dan pemberdayaan di Dusun Tutugan, Desa Tugumulya, Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Desember 2025 pukul 16.00 – 17.00 WIB di Rumah Ketua TKM.



Foto 4.25 Terminasi Pemberdayaan

## 2) Rujukan

Setelah melakukan terminasi, praktikan melakukan rujukan kepada ketua TKM dan Kepala Desa untuk dapat melanjutkan program menjadi program yang berkelanjutan. Kegiatan ini berupa pengisian form rujukan bersama ketua TKM di rumah TKM dan lokakarya bersama perangkat desa dan warga desa. Pada lokakarya, kelompok praktikan menyampaikan hasil praktik selama di Desa Tugumulya dan menyampaikan bahwa program ini dapat berkelanjutan meskipun praktikan telah meninggalkan Desa Tugumulya.



Foto 4.26 Rujukan Kepada Ketua TKM

Pada hari Kamis, 11 Desember 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB di Balai Desa Tugumulya dilaksanakan lokakarya dan perpisahan bersama warga Desa Tugumulya. Momen ini sekaligus menjadi kesempatan bagi praktikan untuk bisa menyerahkan laporan dan merujuk program pemberdayaan untuk dapat dilanjutkan.



Foto 4.27 Lokakarya dan Perpisahan

#### 4.6.2 Hasil Terminasi dan Rujukan

Praktikan mendapatkan konfirmasi, baik dari pihak Desa, maupun warga desa bahwa tidak ada urusan apapun lagi yang belum selesai. Semuanya sudah jelas dan tidak ada hal-hal yang menjadi tanggung jawab praktikan untuk dikerjakan. Praktikan dan masyarakat juga melakukan foto bersama untuk bukti tanda praktikan sudah melakukan praktik di Desa Tugumulya. Selain itu, rujukan yang dilakukan menghasilkan respons positif dari Kepala Desa, Sekretaris Desa yang juga merupakan pendamping lapangan, Kepala Seksi Pelayanan untuk memberikan perhatian lebih kepada program yang telah dijalankan. Lokakarya dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Desember 2025 dengan menghasilkan catatan sebagai berikut:

- 1) Tim kerja masyarakat yang telah dibentuk diharapkan untuk melanjutkan program praktikum menjadi berkelanjutan di Desa Tugumulya.
- 2) Tim kerja masyarakat diharapkan dapat melakukan pengembangan program kepada warga penerima manfaat melalui edukasi.
- 3) Diharapkan seluruh program praktikum dapat berjalan meskipun telah ditinggalkan oleh praktikan.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.**

Proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap komunitas menggunakan metode *community work* dan *group work* sesuai dengan teknik dan keterampilan keduanya. Metode *community work* berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Metode *group work* berupaya membantu individu dalam kelompok, dengan meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan individu untuk mengatasi masalah. Intervensi dengan mengimplementasikan metode *community work* dan metode *group work* dalam proses pertolongan pekerja sosial melibatkan interaksi langsung antara praktikan dengan kelompok dan masyarakat.

Keterkaitan antara *community work* dan *group work* dalam pekerjaan sosial terletak pada tujuan bersama mereka untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu dan kelompok. Keduanya saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu serta memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Dengan memanfaatkan kedua pendekatan ini secara bersamaan, pekerja sosial dapat lebih efektif dalam membantu klien mereka menghadapi tantangan yang ada di lingkungan sosial mereka.

Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas ialah terselesainya pelaksanaan proses pertolongan pekerjaan sosial pada masyarakat Desa Tugumulya menggunakan metode *community work* dan metode *group work*. Melalui proses penerapan tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*); tahap intervensi (*development*); tahap evaluasi (*development*); dan tahap terminasi serta rujukan praktikan sesuai dengan setting Praktikum Komunitas di Desa Tugumulya, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

## 5.2 Refleksi Praktikan

### 1) Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Praktikum komunitas di Desa Tugumulya memberikan banyak pengalaman berharga yang mendukung pengembangan diri praktikan sebagai calon pekerja sosial. Salah satu aspek penting yang dipelajari praktikan adalah membangun relasi dengan masyarakat. Saat pertama kali memasuki desa, praktikan berusaha mengenal masyarakat dengan cara yang ramah dan terbuka, seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin desa dan menyapa tokoh masyarakat secara langsung. Pendekatan ini membantu praktikan membangun kepercayaan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk melibatkan masyarakat dalam program. Relasi yang terjalin ini sangat mendukung proses asesmen partisipatif, di mana praktikan mengajak masyarakat untuk mengenali permasalahan utama yang mereka hadapi, termasuk tantangan dalam menguatkan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi.

Selain itu, pengalaman bekerja sama dengan tim kerja masyarakat menjadi pelajaran penting dalam hal kolaborasi dan koordinasi. Proses ini melibatkan diskusi intensif untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketika program dilaksanakan, praktikan juga mendapatkan pengalaman langsung dalam memfasilitasi penyuluhan. Penyuluhan tersebut dirancang interaktif dengan diskusi, yang tidak hanya memberikan edukasi kepada keluarga penyandang tetapi juga mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan membangun dukungan satu sama lain. Pengalaman ini mengajarkan praktikan pentingnya komunikasi yang efektif, kerja sama tim, dan empati dalam menggerakkan komunitas untuk mencapai tujuan bersama.

### 2) Pengalaman Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Tugumulya, praktikan mendapatkan pengalaman profesional yang menonjolkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan utama adalah penyuluhan yang dirancang untuk menguatkan peran perempuan di masyarakat dan bagaimana usaha yang akan dilakukan untuk mencapai keberdayaan. Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan pengetahuan tentang teori-teori pemberdayaan,

pengorganisasian masyarakat, dan edukasi kelompok untuk mengembangkan materi penyuluhan yang relevan. Pengetahuan tentang cara penanaman kangkung dan bagaimana merawatnya, menjadi landasan untuk memberikan edukasi yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta.

Melalui penyuluhan, praktikan mengasah keterampilan komunikasi interpersonal, fasilitasi kelompok, dan penyampaian materi secara interaktif. Praktikan memastikan setiap penerima manfaat memahami peran penting mereka dalam mendukung keberdayaan perempuan melalui ketahanan pangan keluarga ini. Pengalaman ini memperkuat kapasitas profesional praktikan dalam menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk menciptakan dampak positif di tingkat individu, keluarga, dan komunitas.

### 5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

#### 1) Musyawarah Desa Penetapan Perubahan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes)

Pada Rabu, 29 Oktober 2025, praktikan melibatkan diri dalam Musyawarah Desa terkait penetapan perubahan APBDes Tahun Anggaran 2025 di Desa Tugumulya, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, yang diikuti oleh perangkat desa, BPD, serta unsur masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi praktikan dalam rangka Praktikum Komunitas untuk mengamati proses perencanaan pembangunan desa yang melibatkan partisipasi masyarakat.



Foto 5.1 Musyawarah Desa Penetapan Perubahan APBDes

## 2) Posyandu dan Posbindu

Pada hari Rabu, 12 November 2025 praktikan melibatkan diri pada kegiatan posyandu dan posbindu di Desa Tugumulya yang diadakan oleh puskesmas kecamatan. Kegiatan ini berupa cek kesehatan untuk bayi dan lansia. Praktikan terlibat dalam mendata peserta posbindu di Dusun Tugu.



Foto 5.2 Posyandu dan Posbindu Desa Tugumulya

## 3) Operasi Bersih di Dusun Wedangtemu

Kegiatan operasi bersih dilaksanakan pada hari Jum'at, 14 November 2025. Operasi bersih ini merupakan kegiatan kerja bakti membersihkan area makam Tempat Pemakaman Umum (TPU) Dusun Wedangtemu.



Foto 5.3 Operasi Bersih Dusun Wedangtemu

#### 4) Senam Bersama Warga Desa Tugumulya

Praktikan terlibat pada kegiatan senam bersama yang diadakan pada hari Minggu, 16 November 2025 di halaman Balai Desa Tugumulya. Praktikan berperan sebagai instruktur senam yang memandu jalannya senam.



Foto 5.4 Senam Bersama Masyarakat Di Balai Desa Tugumulya

#### 5) Asesmen Bantuan Sosial Poltekesos Bandung

Praktikan terlibat dalam kegiatan asesmen yang dilakukan untuk mencari penerima bantuan yang tepat untuk diberikan bantuan sosial dari Poltekesos Bandung.



Foto 5.5 Asesmen Penerima Bantuan Sosial

#### 6) Pemeriksaan Kesehatan Gratis

Pada hari Minggu, 7 Desember 2025 diadakan pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga Desa Tugumulya. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara mahasiswa Poltekesos Bandung, Rumah Sakit Sekar Kamulyan, dan Pemerintah Desa Tugumulya.



Foto 5.6 Pemeriksaan Kesehatan Gratis

### 7) Pembagian Bantuan Sosial

Setelah dilakukan asesmen, dan ditentukan penerima bantuan. Praktika terlibat dalam pembagian bantuan yang diberikan ke penerima manfaat.



Foto 5.7 Pembagian Bantuan Sosial

### 8) Pembagian Wakaf Al-Qur'an

Pada Praktikum Komunitas, LDK KMM Poltekesos Bandung bersama dengan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) mengadakan wakaf Al-Qur'an yang diberikan melalui mahasiswa praktikan dari Prodi Pekerjaan Sosial.



Foto 5.8 Pembagian Wakaf Al-Qur'an

#### 9) Lokakarya Kecamatan

Praktikan terlibat di kegiatan Lokakarya yang diadakan di Desa Cageur bersama dengan perwakilan perangkat desa dari Desa Tugumulya, Cageur, Sukarasa dan Cimenga.



Foto 5.9 Lokakarya Kecamatan

#### 5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi praktikan pada saat pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Tugumulya, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan diantaranya:

- 1) Jarak antar dusun di Desa Tugumulya yang relatif berjauhan menjadi kendala tersendiri bagi praktikan dalam menjangkau lokasi kegiatan, sehingga mempersulit aksesibilitas selama pelaksanaan praktikum.
- 2) Curah hujan akhir tahun yang tinggi yang membuat mayoritas aktivitas hanya bisa dilakukan di pagi hari hingga siang hari.
- 3) Menyesuaikan dengan jadwal harian warga yang umumnya bertani dan berkebun dari pagi hingga sore hari.
- 4) Durasi praktikum yang berlangsung selama 45 hari menjadi tantangan bagi praktikan untuk dapat mengatur waktu yang terbatas supaya mencapai tujuan Praktikum Komunitas.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Pelaksanaan Praktikum Komunitas program studi Pekerjaan Sosial telah terlaksana pada tanggal 27 Oktober hingga 11 Desember 2025 berlokasi di Desa Tugumulya, Kecamatan Darma , Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan Praktikum Komunitas dilakukan pada masyarakat dan komunitas agar praktikan mampu menunjang pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan terutama pada penerapan proses pertolongan pekerjaan sosial melalui tahap tahap membangun relasi (dialog), tahap asesmen (discovery), tahap rencana intervensi (discovery), tahap intervensi (development), tahap evaluasi (development), dan tahap terminasi serta rujukan menggunakan metode community work dan group work.

Secara garis besar tujuan kegiatan Praktikum Komunitas sesuai dengan buku Pedoman Pelaksanaan Praktikum Komunitas telah dapat tercapai walaupun mengalami beberapa hambatan selama di lokasi. Praktikan telah mencapai tujuan sasaran yaitu masyarakat, organisasi, dan kebijakan pada kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Tugumulya. Secara umum kegiatan Praktikum Komunitas telah dapat meningkatkan kompetensi praktikan dalam menerapkan konsep dan teori pekerjaan sosial makro dalam melakukan tahapan praktikum yang berfokus pada peningkatan kapasitas karang taruna melalui pelatihan perencanaan program kerja berbasis kesejahteraan.

Praktikan juga mampu mengaplikasikan prinsip dan kode etik pekerjaan sosial, komunikasi dengan masyarakat terasah, serta mampu melakukan tahapan praktik pekerjaan sosial. Praktikan mampu berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan dengan *target group*, *interest group*, dan *support group*. Praktikan mampu berdialog dan *trust building* sehingga masyarakat bersedia membantu dari awal hingga akhir. Tak hanya itu juga, praktikan mampu melakukan pemetaan dan asesmen baik secara partisipatif maupun non partisipatif, menyusun perencanaan kegiatan dengan kelompok yang telah ditentukan oleh praktikan masing-masing melalui pelaksanaan hingga terminasi kegiatan program.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktikum Komunitas serta temuan yang diperoleh selama proses pendampingan di lapangan, maka disusun beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

### 1) Rekomendasi Untuk Pemerintah Desa

Pemerintah desa sebagai pelaksana kebijakan dapat terus mengintegrasikan program pemberdayaan yang sudah dijalankan dengan program pemerintah yang sudah ada, sehingga program pemberdayaan dapat berkelanjutan. Pemerintah desa dapat memfasilitasi Kelompok Perempuan Peduli Pangan agar selalu mendapatkan akses kepada sumber yang anggota butuhkan.

### 2) Rekomendasi Untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diharapkan dapat melakukan meningkatkan desain praktikum agar penyesuaian dengan lokasi praktikum dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Praktikum Komunitas.

### 3) Rekomendasi Untuk TKM

TKM sebagai pihak yang terlibat langsung pada kegiatan pemberdayaan diharapkan dapat mengelola kegiatan pemberdayaan ini agar berkelanjutan. Memantau perkembangan kangkung yang ditanami warga dan pemanfaatannya untuk ketahanan pangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, dkk. (2005). *Teknik diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion)*. Bandung: STKS Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. (2025). *Kecamatan Darma dalam angka 2025*. Kuningan: BPS Kabupaten Kuningan.
- Cox, L. E. (2019). *Empowerment-oriented social work practice*. Oxford University Press.
- Dayat, R., van Wijk-Sijbesma, C. A., & Mukherjee, N. (2000). *Methodology for participatory assessment (MPA): Linking sustainability with demand, gender and poverty*. IRC International Water and Sanitation Centre.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (1992). *Social work: An empowering profession*. Allyn & Bacon.
- Dubois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social work: An empowering profession (7th ed.)*. Pearson Education.
- Firsan, A. (2011). *Community relations: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garvin, C. D., Gutierrez, L. M., & Galinsky, M. J. (2017). *Handbook of social work with groups (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keneth H. Elison. (1997). *Technology of participation (TOP): Methods for participatory development*. ICA Publications.
- Kotler, P. (2000). *Marketing management*. Prentice Hall.
- Lindsay, T. (2014). *Social work intervention*. SAGE Publications.
- Mikkelsen, B. (2003). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2016). *Generalist social work practice: An empowering approach* (8th ed.). Pearson Education.
- Netting, F. E. (2007). *Community practice in social work*. Pearson Education.
- Parsons, R. J. (2001). Empowerment in social work practice. Dalam E. Suharto (Ed.), *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Profil Desa Tugumulya. (2025). *Profil Desa Tugumulya Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan*. Pemerintah Desa Tugumulya.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, E. (2001). *Pemberdayaan masyarakat dan kebijakan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sutton, S. E., & Kemp, S. P. (2006). Integrating social science and design inquiry through participatory assessment. *Journal of Community Practice*, 14(3), 27–48. [https://doi.org/10.1300/J125v14n03\\_03](https://doi.org/10.1300/J125v14n03_03)
- Winkel, W. S. (1995). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare* (12th ed.). Cengage Learning.

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Asesmen MPA Dusun Tutugan

METHOD PARTICIPATORY ASSESMENT (MPA) DUSUN TUTUGAN		PRIORITAS MASALAH	KEBUTUHAN
Identifikasi Masalah	Kategori Masalah		
<p>1. Pakir Miskin</p> <p>lansia ter-lantar</p> <p>Korban bencana</p> <p>MSUPT Berpenghasilan Rendah</p> <p>Anak Rentan</p> <p>Klmpk Bt masalah sosial</p> <p>Disabilitas</p>	<p>1. Fakir Miskin</p> <p>2. Korban Bencana</p> <p>3. Lansia Terlantar</p> <p>4. Disabilitas</p> <p>5. Masyarakat Berpenghasilan Rendah</p> <p>6. KLMPK Bermasalah Sosial</p> <p>7. Anak Rentan</p>	<p>1. Pemberdayaan / Pekerjaan</p> <p>2. Edukasi Kebencanaan</p> <p>3. Edukasi Disabilitas</p> <p>4. Mencari Sumber Air Bersih</p> <p>5. Edukasi tentang Perawatan Lansia</p> <p>6.</p>	

Lampiran 2 Asesmen SLA Dusun Tutugan

SUSTAINABLE LIVELIHOOD ASSETS (SLA) DUSUN TUTUGAN	
<b>SOSIAL</b>	<p>1. Majelis Ta'lim</p> <p>2. Kelompok Tani</p> <p>3. Karang Taruna (Tolak Bujahn)</p> <p>4. Tim Vidi</p> <p>5. Klmpk Senam</p> <p><b>G.PKK</b></p>
<b>FINANSIAL</b>	<p>1. Pabrik Aci</p> <p>2. Laundry</p> <p>3. Bumdes</p> <p>4. Konveksi Celana</p> <p>5. Olahatn makanan (Rangning)</p>
<b>MANUSIA</b>	<p>1. Ustad</p> <p>2. DKM</p> <p>3. Gum</p> <p>4. petani</p> <p>5. Gum ngaji</p> <p>6. Buruh tani</p> <p>7.</p>
<b>FISIK</b>	<p>1. Kotar / PAUD</p> <p>2. TPA</p> <p>3. Lapangan</p> <p>4. Masjid</p> <p>5. Balai Dusun</p> <p>6. Pos Panda</p> <p>7.</p>
<b>ALAM</b>	<p>1. Kebun</p> <p>2. Sawah</p> <p>3. Hutan</p> <p>4. Sungai</p> <p>5. Kalam Ikan</p> <p>6.</p>



Lampiran 5 Daftar Hadir Praktikum Komunitas

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Desa Tugumulya, Kecamatan Darma Minggu Ke: 1

NO	NRP	NAMA	Kehadiran								Keterangan
			Oktober					November			
			27	28	29	30	31	1	2		
1	2204141	Siti Nur Aisyah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
2	2204157	Muhamad Hilmy Nurudin	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
3	2204031	Amanda Tiara Kusuma	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
4	2204019	Yuliana Kristin	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
5	2204029	Puspa Angelia Ailisa	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
6	2204191	Muhamad Fahmi Sanjaya	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
7	2204188	Yona Patricia Pesulima	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
8	2204130	Adina Rhaudhatul Jannah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
9	2204042	Naufal Athala Yamar	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	
10	2204121	Syafira Windiana Sholehah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Pembimbing Pendamping, Pendamping Lapangan, Ketua Kelompok,

Drs. Edi Suhanda, M.Si.  
NIP. 19620929 198803 1 003
Eri Susanto, S.I.P., M.Eng.  
NIP. 19720917 200501 1 005
Rahmat  
NIPD. 0817 19800903 2017 1 01
Amanda Tiara Kusuma  
NRP. 2204031

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Desa Tugumulya, Kecamatan Darma Minggu Ke: 2

NO	NRP	NAMA	Kehadiran								Keterangan
			November								
			3	4	5	6	7	8	9		
1	2204019	Yuliana Kristin	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
2	2204029	Puspa Angelia Ailisa	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
3	2204031	Amanda Tiara Kusuma	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
4	2204042	Naufal Athala Yamar	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
5	2204121	Syavira Windiana Sholehah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
6	2204130	Adina Rhaudhatul Jannah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
7	2204141	Siti Nur Aisyah	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
8	2204157	Muhamad Hilmy Nurudin	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
9	2204188	Yona Patricia Pesulima	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		
10	2204191	Muhammad Fahmi Sanjaya	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu	Stu		

Mengetahui,

Pembimbing Utama, Pembimbing Pendamping, Pendamping Lapangan, Ketua Kelompok,

Drs. Edi Suhanda, M.Si.  
NIP. 19620929 198803 1 003
Eri Susanto, S.I.P., M.Eng.  
NIP. 19720917 200501 1 005
Rahmat  
NIPD. 0817 19800903 2017 1 01
Amanda Tiara Kusuma  
NRP. 2204031

Lampiran 6 Time Schedule Praktikum Komunitas

**TIME SCHEDULE PRAKTIKUM KOMUNITAS**  
**DESA TUGUMULYA KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN TAHUN AKADEMIK 2025**

No	Rencana Kegiatan	Waktu	Bulan																						
			Oktober					November																	
			27	28	29	30	31	1	2	3	3	4	5	6	7	8	9	10							
1.	Dialog	5 Hari	■	■	■	■	■																		
2.	Asesmen	8 Hari						■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
3.	Rencana Intervensi	5 Hari																							
4.	Intervensi dan Evaluasi	8 Hari																				■	■	■	■
5.	Terminasi dan Rujukan	4 Hari																							

No	Rencana Kegiatan	Waktu	Bulan																							
			November																							
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26								
1.	Dialog	5 Hari																								
2.	Asesmen	8 Hari																								
3.	Rencana Intervensi	5 Hari	■	■																						
4.	Intervensi dan Evaluasi	8 Hari																								
5.	Terminasi dan Rujukan	4 Hari																								

Lampiran 7 Daftar Hadir MPA

**DAFTAR HADIR KEGIATAN**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**DESA TUGUMULYA KECAMATAN DARMA**

Hari/Tanggal : Kamis, 06 November 2025  
Lokasi Kegiatan : Balai Dusun Tanjung  
Topik Pembahasan : MPA, SLA, Jaring Jaring dan RPK

No	Nama	Asal	Jabatan	No HP	TTD
1	Suwinah	RS			
2	Irena Kalamon	RT 02			
3	Kaproni	RT 02			
4	Juni	RT 01			
5	Jurni Pah	RT 03			
6	Niah	RT 01			
7	Sukagirin	RT 01			
8	Era Saenah	RT 03			
9	Lum Umawan	RT 02			
10	Ichi	RT 02			
11	Muti	RT 03			
12	Wasti	RT 03			
13	Tji	RT 02			
14	Rahayati	RT 01			
15	Kusnadi	RT 01			
16	Jono	RT 01			
17	Sriyani	RT 02			
18	Mu	RT 01			
19	Murjani	RT 01			
20	Suknah	RT 01			
21	Sumiati	RT 01			

## Lampiran 8 Form Rujukan

**FORM RUJUKAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

IDENTITAS PEMBERI RUJUKAN	
<b>Nama</b>	: Muhamad Hilmy Nurudin
<b>Jabatan</b>	: Mahasiswa
<b>Instansi / Lembaga</b>	: Politeknik Kesejahteraan Sosial
<b>Alamat</b>	: Jl. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135, Indonesia
IDENTITAS PENERIMA RUJUKAN	
<b>Nama</b>	: Erna Alfiana
<b>Jabatan</b>	: Ketua TKM
<b>Instansi / Lembaga</b>	: -
<b>Alamat</b>	: Desa Tugumulya
IDENTITAS KLIEN / KELOMPOK KOMUNITAS	
<b>Nama</b>	: Kelompok Perempuan Peduli Pangan
<b>Alamat</b>	: Desa Tugumulya, Dusun Tutugan
<b>Permasalahan Utama</b>	: Perempuan Rentan

**I. Latar Belakang Rujukan**

Perempuan rentan di Dusun Tutugan, Desa Tugumulya menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga akibat kondisi ekonomi yang terbatas, rendahnya akses terhadap sumber daya produktif, serta kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Di sisi lain, sebagian besar rumah tangga memiliki pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga kondisi ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan melalui program pemberdayaan perempuan rentan berbasis ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi dengan sasaran program, diperlukan upaya rujukan ke dalam program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, serta kemandirian perempuan rentan dalam mengelola pekarangan rumah sebagai sumber pangan berkelanjutan.

**II. Tujuan Rujukan**

Adapun tujuan dari rujukan program ini adalah:

1. Meningkatkan kapasitas dan keterampilan perempuan rentan dalam memanfaatkan



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK  
KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
Telepon (022) 2504838, 2501330 Email: [Tugumulya.2025@gmail.com](mailto:Tugumulya.2025@gmail.com)



pekarangan rumah untuk kebutuhan pangan keluarga.

2. Mendorong kemandirian pangan rumah tangga sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga.
3. Mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui kegiatan pertanian skala rumah tangga.
4. Mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pengurangan pengeluaran pangan.

### III. Bentuk Layanan yang Direkomendasikan

1. Pendampingan kelompok perempuan rentan dalam proses pengelolaan dan perawatan tanaman.
2. Pemberian edukasi mengenai ketahanan pangan keluarga dan gizi seimbang.
3. Fasilitasi pembelian sarana pendukung (bibit kabgkung, *polybag*, pupuk organik, dan alat tanam)

### IV. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari rujukan ini akan dilakukan melalui:

1. Koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait dalam pelaksanaan program.
2. Monitoring dan evaluasi perkembangan pemanfaatan pekarangan rumah oleh peserta program.
3. Pendokumentasian hasil kegiatan sebagai bahan pelaporan dan pengembangan program ke depan.

Dengan ini dinyatakan bahwa klien/kelompok yang bersangkutan secara resmi direkomendasikan untuk memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi, sebagaimana tercantum dalam form rujukan ini.

Tugumulya, 05 Desember 2025

Penerima Rujukan

(Erna Alfiana)

Pemberi Rujukan

(Muhamad Hilmy Nurudin)

Mengetahui,  
Pendamping Lapangan

Rahmat